

**ANALISIS PENGARUH *ARROGANCE*, PROFITABILITAS,  
LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN *CAPITAL INTENSITY*  
TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Mencapai derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh:**

**Lussiana Arumsari**

**Nim: 31402000089**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG**

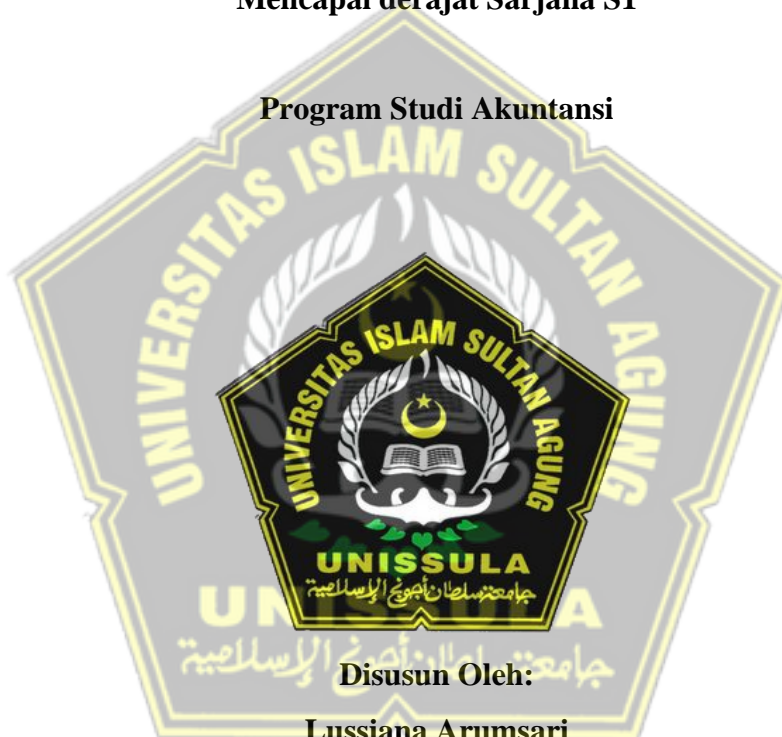
**2024**

**HALAMAN JUDUL**  
**ANALISIS PENGARUH *ARROGANCE*, PROFITABILITAS,  
LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN *CAPITAL INTENSITY*  
TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh:**

**Lussiana Arumsari**

**Nim: 31402000089**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG  
2024**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**ANALISIS PENGARUH *ARROGANCE*, PROFITABILITAS,  
LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN *CAPITAL INTENSITY***  
**TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

**Disusun Oleh:**

**Lussiana Arumsari**

**Nim: 31402000089**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan

kehadapan sidang panitia ujian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

**UNISSULA**

Semarang, 26 Februari 2024

Pembimbing



**Rustam Hanafi, SE., Msc., Akt., CA**

**NIK. 211403011**

**ANALISIS PENGARUH *ARROGANCE*, PROFITABILITAS,  
LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN *CAPITAL INTENSITY*  
TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

**Disusun Oleh:**

**Lussiana Arumsari**

**Nim: 31402000089**

Telah dipertahankan didepan penguji

Pada tanggal 22 Maret 2024

**Susunan Dewan Penguji**

**Pembimbing**

**Penguji**

**Rustam Hanafi, SE, Msc, Akt., CA**

**Dr. Lisa Kartikasari, SE, Msi, Ak., CA**

**NIK.211403011**

**NIK.211402010**

**Dr. Dra Hj. Winarsih, SE, M.Si., CSRS**

**NIK.211415029**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar Sarjana Akuntansi Tanggal 22 Maret 2024

**Ketua Program Studi Akuntansi**

**Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP**

**NIK.211403012**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Lussiana Arumsari

NIM : 31402000089

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul berjudul  
“ANALISIS PENGARUH *ARROGANCE*, *PROFITABILITAS*,  
*LIKUIDITAS*, *LEVERAGE* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP  
PENGHINDARAN PAJAK” “merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada  
unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan.  
Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran  
etika akademi dalam proposal penelitian ini.

Semarang 26 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



Lussiana Arumsari

NIM. 31402000089

## HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lussiana Arumsari  
NIM : 31402000089  
Program Studi : S1 Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/  
Skripsi/Tesis/Desertasi dengan judul “**ANALISIS PENGARUH  
ARROGANCE, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN  
CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**” dan  
menyetujuinya menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan  
Agung Semarang serta memberikan Hak bebas Royalti Non-eksklusif untuk  
disimpan dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan  
akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh apabila dikemudian hari  
terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka  
segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung sesuai dengan  
ketentuan yang berlaku.

Semarang 26 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



Lussiana Arumsari

NIM. 31402000089

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

- “Kesuksesan bukanlah hak prerogatif bagi sekelompok orang tertentu. Kesuksesan dapat diraih oleh siapapun yang memiliki tekad dan kerja keras untuk meraihnya” (Prabowo Subianto)
- “Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”(Umar bin Khattab)
- “Kejarlah impianmu dengan jiwa muda selamanya, meskipun terjatuh, terluka, teruslah maju meraih impianmu” (BTS)
- Jangan samakan usahamu dengan usaha orang lain sebab usahamulah yang berarti bagi dirimu.
- “Lupakan mereka yang menyakitimu, tapi jangan lupakan apa yang mereka ajarkan padamu” (Kim Taehyung)

### PERSEMBAHAN :

Dengan mengucapkan rasa Syukur kepada Allah Swt skripsi ini, penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua dan adik kandung saya, yang saya cintai dan sayangi yang selalu mendoakan saya.
2. Dosen pembimbing saya, bapak Rustam Hanafi yang selalu memberi semangat dan sabar membimbing saya sampai saat ini.
3. Teman – Teman Fakultas Ekonomi Unissula Akuntansi Angkatan 2020.
4. Almamater ku Fakultas Ekonomi Unissula.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan pra skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh *Arrogance*, *Profitabilitas*, *Likuiditas*, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa secara tidak langsung penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

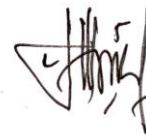
1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Rustam Hanafi, SE., MSc., Akt., CA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan serta arahan dengan baik sehingga penyusunan pra-skripsi ini mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Segenap staf karyawan Universitas Islam Sultan Agung selalu memberikan informasi yang baik melalui grup angkatan.



6. Superheroku dan panutanku Ayahanda Sudarsono terima kasih untuk hari-hari yang telah kau habiskan untuk menjaga, menyayangi, mendidik dan membimbing serta selalu mendoakan penulis. Terima kasih juga karena selalu memberikan dukungan, kerja keras dan pengorbanannya.
7. Pintu surgaku Ibunda Zumroh. Beliau berperan penting dalam menyelesaikan program study penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan tapi semangat, motivasi serta doa yang selalu beliau berikan hingga penulis menyelesaikan studynya sampai sarjana.
8. Saudara kandungku, Safina Difa Maulinda yang selalu memberikan dorongan dan motivasi hingga bisa ketahap saat ini. Semoga selalu diberkahi dan diberi Kesehatan.
9. Sahabatku Ananda Muqtasida yang juga sedang menempuh sarjana. Terima kasih selalu memberikan semangat, support dan motivasi selama masa perkuliahan penulis.
10. Seluruh teman temanku angkatan 2020 yang sudah melewati perkuliahan dengan suka dan duka. Terima kasih semangat dan motivasinya.
11. Almamater tercinta Universitas Sultan Agung Semarang.
12. Terakhir terima kasih untuk diriku sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang samapi sejauh ini, tidak menyerah dan terus berusaha sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan karena keterbatasan. Penulis berharap semoga pra skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 26 Februari 2024



Lussiana Arumsari

Nim: 31402000089



## **ABSTRACT**

*The aim of this research is to examine the influence of Arrogance, Profitability, Liquidity, Leverage and Capital Intensity on Tax Avoidance. The population that is part of the object of this research is the Food & Beverage sub sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2020 - 2022. The total population is 84 companies, this research was obtained using a purposive sampling technique which then produced 35 research samples for investigate further. The analysis technique used is multiple linear regression analysis.*

*Based on data analysis and discussion, it can be concluded that arrogance, profitability, dan leverage has no effect on tax avoidance, while liquidity, and capital intensity have an effect on tax avoidance. This means that the government has not been able to implement a tax amnesty program which has an impact on companies that commit tax avoidance.*

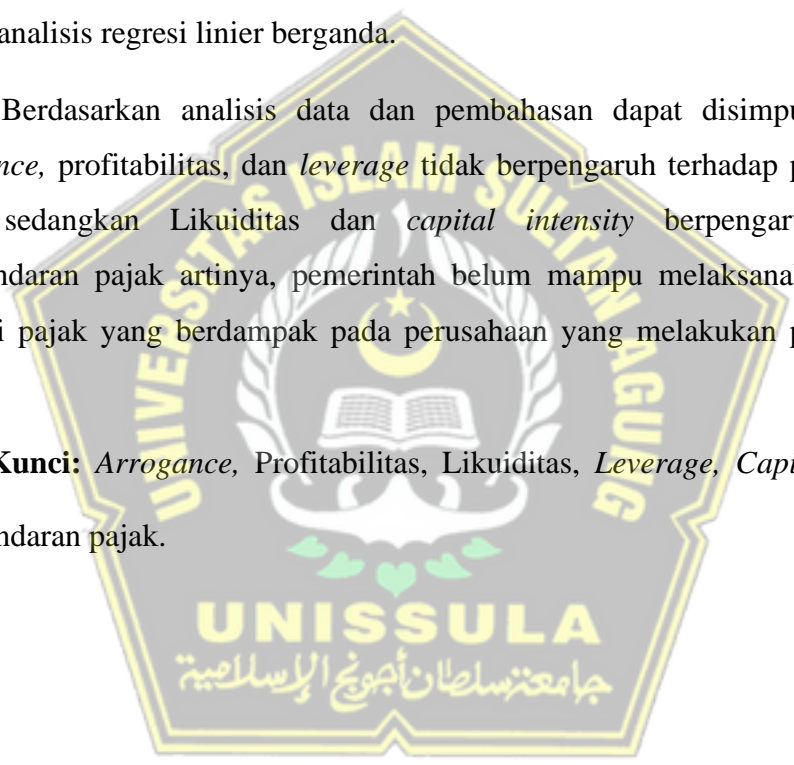
**Keywords:** *Arrogance, Profitability, Liquidity, Leverage, Capital Intensity, Tax Avoidance.*

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak. Populasi yang menjadi bagian dari objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 – 2022. Jumlah populasi 84 perusahaan, penelitian ini diperoleh dengan teknik purposive sampling yang kemudian menghasilkan 35 sampel penelitian untuk menyelidiki lebih lanjut. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *arrogance*, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak sedangkan Likuiditas dan *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak artinya, pemerintah belum mampu melaksanakan program amnesti pajak yang berdampak pada perusahaan yang melakukan penghindaran pajak.

**Kata Kunci:** *Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Capital Intensity*, Penghindaran pajak.



## INTISARI

Penelitian ini mengungkap tentang permasalahan bagaimana pengaruh *Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak. Penghindaran pajak mengurangi biaya dengan memanfaatkan peraturan perpajakan secara optimal, seperti pengecualian dan pengurangan yang diperbolehkan, serta memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur dan kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu selama 2020-2022. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Dari data 84 perusahaan, 35 perusahaan yang dapat diteliti secara lanjut. Pengujian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 dapat disimpulkan bahwa *arrogance*, Profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, Sedangkan likuiditas, *leverage* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Landasan Teori .....	12
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Teory</i> ) .....	12
2.2 Variabel Penelitian .....	13
2.2.1 Penghindaran Pajak.....	13
2.2.2 <i>Arrogance</i> .....	14
2.2.3 Profitabilitas .....	15
2.2.4 Likuiditas .....	16
2.2.5 <i>Leverage</i> .....	17
2.2.6 <i>Capital qIntensity</i> .....	18

2.3	Penelitian Terdahulu.....	20
2.4	Pengembangan Hipotesis .....	23
2.4.1	Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap Penghindaran Pajak.....	23
2.4.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak .....	26
2.4.3	Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak.....	27
2.4.4	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap penghindaran Pajak .....	29
2.4.5	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap Penghindaran Pajak .....	31
2.5	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>35</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	35
3.2	Populasi dan Sampel .....	35
3.3	Sumber dan Jenis Data .....	36
3.4	Metode pengumpulan Data.....	36
3.5	Definisi dan pengukuran Variabel.....	37
3.5.1	Variabel Dependen.....	37
3.5.2	Variabel Independen .....	37
3.6	Metode Analisis Data .....	41
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	41
3.6.2	Uji Asumsi Klasik.....	41
3.6.3	Analisis Data .....	45
3.6.4	Pengujian Hipotesis.....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>49</b>
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	49
4.2	Analisis Data .....	50
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	50
4.2.2	Uji Asumsi Klasik .....	54
4.2.3	Regresi Linier Berganda .....	60
4.2.4	Pengujian Hipotesis.....	62
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
4.3.1	Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap penghindaran pajak .....	66
4.3.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak .....	67
4.3.3	Pengaruh Likuiditas terhadap penghindaran pajak .....	68

4.3.4 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap qpenghindaran pajak .....	69
4.3.5 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap penghindaran pajak.....	70
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>72</b>
5.1 Simpulan.....	72
5.2 Implikasi .....	73
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	74
5.4 Agenda Penelitian Mendatang.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>82</b>





## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian .....	49
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data Awal .....	55
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Data setelah Graphs Boxplot dan mengeluarkan data <i>oulier</i> .....	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi .....	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas .....	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedatisitas dengan uji glejser .....	59
Tabel 4.8 Regresi Linier Berganda .....	62
Tabel 4.9 Hasil Uji F (Simultan).....	63
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi .....	64
Tabel 4.11 Hasil Uji T (Parsial) .....	64



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis ..... 33



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food &amp; Beverage</i> Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022.....	82
Lampiran 2. Tabulasi dan Olah data penelitian .....	84
Lampiran 3. Hasil Olah Data Penelitian .....	91



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia salah satu negeri tumbuh yang terus mau tumbuh buat jadi negeri maju. Membangun suatu negeri memerlukan banyak uang. Pemerintah memakai pemasukan dari bermacam cabang selaku pengeluaran. Salahnya ialah pajak, pajak ialah salah satu sumber berarti untuk pendanaan pemerintah. Kedudukan pajak sangat berarti untuk kehidupan manusia. Sepanjang mana kedudukan pajak penerimaan pemerintah bisa tercermin dalam APBN bila pembayaran pajak senantiasa besar suplemen (Irwanto *et al.*, 2020).

Komponen likuid pemerintah 2 tahun ini terus hadapi kenaikan, tercantum pada penerimaan pajak berkembang positif dibanding tahun lebih dahulu di karenakan percepatan aktivitas ekonomi serta pemakaian insentif fiskal pada keuangan negara. Penerimaan pajak pada bulan Februari 2023 sebesar Rp 279,98 triliun atau 16,3% dari target APBN 2023 dan mengalami pertumbuhan sebesar 40,35 %. Jumlah tersebut didapatkan dari PPh Non Migas sebesar Rp 137,09 triliun, PPN dan PPnBM sebesar Rp 128,27 triliun, PBB dan pajak lainnya sebesar Rp 1,95 triliun dan PPh Migas sebesar Rp 12,67 triliun. <https://www.kemenkeu.go.id> Sedikit berjalannya waktu, penerimaan pajak di Indonesia telah hadapi kenaikan masing- masing tahunnya. Bagi Adisamartha dan Noviar (2015), penerimaan pajak wajib bisa menggapai tingkatan yang maksimal bersumber pada pemasukan pajak setelah itu membiayai pengeluaran pemerintah. Akan tetapi, masih banyak perusahaan perusahaan yang mencoba mengurangi

jumlah beban pajak yang tidak diperbolehkan oleh peraturan tersebut. Penafsiran ini didukung oleh Rossa (2022) menjelaskan bahwa masih banyak perusahaan yang mencoba mengurangi jumlah beban pajak yang tidak diperbolehkan regulasi. Di sisi lain menurut Nurjanah & Nurdiniah (2021) memaparkan bahwa penghindaran pajak merupakan cara perusahaan untuk mengambil langkah-langkah untuk mengurangi beban pajak perusahaan yang dilakukan dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Permasalahan penghindaran pajak di Indonesia salah satunya PT Indofood salah satu perusahaan makanan yang ada Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, PT Indofood melakukan penggelapan pajak selama periode 2014-2016 ketika terjadi fluktuasi yang sangat besar. Pada tahun 2014, PT Indofood melakukan penghindaran pajak sebesar 0,256 meningkat menjadi 0,293 pada tahun 2015 dan 0,349 pada tahun 2016. Perkembangan perusahaan manufaktur tidak sebanding dengan penerimaan pajak dari sektor.

Kasus selanjutnya yang dialami PT Indofood yaitu melibatkan penggelapan pajak senilai Rp 1,3 miliar. PT Indofood Sukses Makmur Tbk memperluas usahanya dengan membentuk perusahaan baru dan mengalihkan aset, liabilitas dan operasional divisi mie (pabrik mie instan dan bambu) kepada PT. IndoFood CBP Sukses Makmur Tbk. PT.Indofood melakukan ekspansi usahanya untuk menghindari pajak, namun karena ekspansi tersebut. Direktorat Jenderal Pajak memerintahkan PT. Makanan India masih harus membayar pajak sebesar 1,3 miliar.” Atas dasar ini, perencanaan pajak, wajib pajak atau perusahaan memutuskan untuk terlibat dalam perilaku penghindaran pajak ketika itu adalah

pilihan bagi wajib pajak atau perusahaan untuk meminimalkan beban pajak mereka karena pada dasarnya adalah penghindaran pajak (tidak membayar pajak) itu dilakukan dengan keuntungan. Oleh karena itu, peraturan perundang-undangan perpajakan yang lemah adalah sah karena tidak memperhitungkan pelanggaran peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Bersumber pada riset diatas membuktikan *arrogance* merupakan salah satu watak sombong, angkuh yang dipunyai seseorang petinggi industri buat menampilkan kekuasaannya. Sifat ini merupakan akibat dari keegoisan yang sangat besar dalam manajemen sehingga menyebabkan arogansinya semakin besar. Sifat ini akan menimbulkan keyakinan bahwa tidak akan diketahui jika terjadi penipuan dan tidak dapat diterapkan sanksi yang berlaku saat ini (Siti Mudhiroh & Fitria Eka Ningsih, 2022). Jika tingkat *arrogance* yang tinggi dan penghindaran pajak memiliki pengaruh yang positif, hal ini dikarenakan Individu yang memiliki tingkat *arrogance* yang tinggi berpotensi cenderung memiliki sikap yang lebih berani terhadap risiko. Mereka berpotensi tidak lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan yang berisiko, termasuk praktik penghindaran pajak yang berpotensi melanggar peraturan.

Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak yang pertama adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan relatif terhadap pendapatannya, total aset dan ekuitas pemegang saham (Utama & Nugroho, 2021). Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas mencakup beberapa rasio, salah satunya adalah rasio return on assets. Return on

assets (ROA) berkaitan erat dengan laba bersih suatu perusahaan, termasuk pajak penghasilan. Margin laba yang positif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh laba, margin keuntungan negatif sebesar menunjukkan perusahaan mengalami kerugian (Wijaya & Yanti, 2021). Profitabilitas bisnis penghindaran pajak memiliki asosiasi positif di mana semakin tinggi laba, semakin banyak keuntungan berarti atau keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga semakin tinggi pajak yang terutang terutang yang mengakibatkan penghindaran pajak.

Profitabilitas mewakili kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu dalam hal penjualan, aset, dan beberapa ekuitas. Pengembalian aset (ROA) adalah salah satunya pendekatan dapat mencerminkan profitabilitas perusahaan. ROA memperhitungkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba terlepas dari anggaran. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerjanya. bisnis menggunakan aset untuk mendapatkan laba bersih. Profitabilitas berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak karena Perusahaan dengan ROA yang tinggi berarti dapat menjalankan aktivitasnya cara yang efektif bagi perusahaan untuk cenderung melakukan penggelapan pajak. Menurut hasil penelitian dari (Niandari & Novelia, 2022; Tanjaya & Nazir, 2021; Anggraeni & Oktaviani, 2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas terhadap praktik penghindaran pajak dalam perusahaan sedangkan menurut (Nikita Arnitasari & Titik Mildawati, 2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak.

Likuiditas adalah sejauh mana sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Anggara *et al.*, 2023). Yang dimaksud dengan likuiditas adalah kepemilikan sumber daya yang cukup untuk memenuhi suatu kebutuhan dan kewajiban yang jatuh tempo serta kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat. Salah satu cara untuk mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan rasio utang terhadap ekuitas, yang mengukur persentase kebutuhan modal yang dicurahkan untuk utang. Setiap perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, dapat digambarkan arus kas perusahaan berjalan dengan baik karena dapat memenuhi perannya dalam jangka pendek.

Jika tingkat rasio likuiditas dan praktik penghindaran pajak memiliki arah pengaruh yang negatif. Artinya semakin rendah tingkat rasio likuiditas suatu perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan likuiditas yang terbatas mungkin merasa terdorong untuk mencari cara-cara kreatif untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Mereka mungkin melihat praktik penghindaran pajak sebagai cara untuk meningkatkan margin keuntungan mereka dan mempertahankan arus kas yang lebih tinggi. Dan kondisi likuiditas yang buruk dapat menciptakan tekanan finansial yang mendorong perusahaan untuk mengambil risiko dalam penghindaran pajak. Mereka merasa perlu untuk mengejar peluang penghindaran pajak yang lebih agresif untuk menjaga kelangsungan operasional mereka. Menurut hasil penelitian Ikhsan Abdullah, (2020) menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.



Sedangkan menurut Jamothon Gultom, (2021) likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Leverage adalah moniker lain dari perbandingan pinjaman. Perbandingan ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Leverage merupakan penggunaan pinjaman eksternal (hutang) untuk mengelola bisnis. Rasio leverage digunakan untuk mengetahui apakah aset yang dimiliki suatu perusahaan diperoleh dari sumber luar (hutang) ataukah dari modal sendiri perusahaan. Rasio utang dihitung dengan membandingkan total utang dengan total aset. Semakin tinggi rasio utang, semakin rendah rasio pembayaran pajak efektif perusahaan.

Hubungan antara tingkat leverage dan praktik penghindaran pajak memiliki arah pengaruh yang negatif. Hal ini dikarenakan leverage yang sangat tinggi dapat meningkatkan risiko finansial yang signifikan. Kondisi ini bisa menjadi hambatan bagi praktik penghindaran pajak yang lebih berisiko, karena manajer perlu mempertimbangkan kesehatan finansial perusahaan dan kepentingan jangka panjang pemiliknya. Leverage yang terlalu tinggi, atau ketergantungan pada utang yang signifikan, dapat menjadi aspek yang memengaruhi dinamika ini. Karena manajer juga diharapkan untuk menjaga risiko perusahaan dan menghindari risiko kebangkrutan. Menurut hasil riset penelitian (Nugroho & Firmansyah, 2018; Suhendi & Firmansyah, 2022; Yolando & Firmansyah, 2019). Harianto (2020), Lestari & Putri (2017) dan Pajriansyah & Firmansyah (2017) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sedangkan menurut Nikita Arnitasari & Titik Mildawati

(2018) menjelaskan bahwa Leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Selanjutnya adalah Intensitas modal atau *Capital Intensity* untuk meminimalkan beban pajak salah satunya adalah dengan cara pengurangan beban dana yang dapat dikurangkan dari laba perusahaan sesuai dengan ketentuan perpajakan Undang-Undang Perpajakan No. 36 Tahun 2008, Pasal 6 Republik Indonesia. Salah satu keuntungannya adalah intensitas modal karena perusahaan menggunakan jumlah aset yang konstan untuk menggunakan sinking fund sebagai pengurang keuntungan perusahaan. Akibatnya, keuntungan yang dihasilkan oleh bisnis lebih sedikit dan pajak yang harus dibayar akan ditekan seminimal mungkin. *Capital Intensity* dan praktik penghindaran pajak memiliki arah pengaruh yang positif. Hal ini dikarenakan dengan intensitas modal yang tinggi, perusahaan memiliki lebih banyak aset tetap dan oleh karena itu lebih banyak peluang untuk menggunakan biaya penyusutan ini dalam rangka mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar. Dan intensitas modal yang tinggi juga dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk lebih agresif dalam praktik-praktik akuntansi yang dapat mengurangi pendapatan yang tunduk pada pajak. Ini termasuk menggeser biaya dan pendapatan antara periode akuntansi atau melakukan penyesuaian yang dapat merubah jumlah pendapatan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Menurut hasil penelitian dari Nikita Arnitasari & Titik Mildawati (2018) menjelaskan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sedangkan menurut Wiguna &

Ketut (2017) menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Hasil yang tidak konsisten mendorong peneliti untuk mempertimbangkan kembali terkait dengan penghindaran pajak dan mencerminkan kepatuhan pajak dari bisnis yang sedang dipertimbangkan kebijakan perusahaan tentang pelaporan pajak. Hal ini memungkinkan perusahaan penghindaran pajak jika memanfaatkan kekurangan dalam pekerjaan akuntansi pembayar pajak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu **pertama**, menambahkan variabel independent yaitu *Arrogance*, untuk itu variabel ini juga sangat penting untuk mengisi kekosongan literatur yang masih sangat terbatas menguji pengaruh *Arrogance* terhadap penghindaran pajak.

**Kedua**, obyek penelitian ini pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Pemilihan perusahaan manufaktur pada sektor makanan dan minuman disebabkan oleh banyaknya perusahaan di sektor makanan dan minuman yang menjadi tulang punggung industri pendukung perkembangan manufaktur di Indonesia (kemenperin.go.id). Perusahaan di sektor makanan dan minuman tumbuh sangat pesat setiap tahunnya, dimana permintaan konsumen meningkat setiap tahunnya. Permintaan masyarakat terhadap makanan dan minuman siap saji membuat bisnis makanan dan minuman terus berkembang pesat. Hal inilah yang mendorong semakin banyak perusahaan di bidang pertanian dan pangan yang mempunyai perkembangan yang sangat stabil dibandingkan perusahaan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan berjudul **“Analisis Pengaruh *Arrogance*, *Profitabilitas*, *Likuiditas*, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak”** dengan maksud untuk digunakan sebagai acuan oleh perusahaan dalam mengembangkan dan meningkatkan perusahaannya kearah yang lebih baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena bisnis dan research gap yang ditemukan diatas ditemukan masalah “Masih adanya ketidakkonsistenan temuan hasil penelitian mengenai pengaruh *Arrogance*, *Profitabilitas*, *Likuiditas*, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap penghindaran pajak tapi disatu sisi terdapat beberapa variabel yang masih konsisten pada penghindaran pajak. Oleh karena itu, dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana mengatasi kesenjangan penelitian mengenai Pengaruh *Arrogance*, *Profitabilitas*, *Likuiditas*, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak?”

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Uraian diatas dalam penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Arrogance* secara signifikan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak?
2. Bagaimana *Profitabilitas* secara signifikan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak?

3. Bagaimana *Leverage* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak?
4. Bagaimana Likuiditas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak?
5. Bagaimana *Capital Intensity* secara signifikan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan pengujian empiris pada model teoritikal yang akan diajukan pada penelitian ini, meliputi:

1. Untuk menguji pengaruh *Arrogance* terhadap penghindaran pajak.
2. Untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak.
3. Untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap penghindaran pajak.
4. Untuk menguji pengaruh *Likuiditas* terhadap penghindaran pajak.
5. Untuk menguji pengaruh *Capital Intensity* terhadap penghindaran pajak.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan berguna memberikan gambaran yang bermanfaat secara langsung atau tidak langsung bagi berbagai pihak, diantaranya :

- Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya pengembangan ilmu ekonomi sebagai salah satu kajian akuntansi keuangan mengenai *Arrogance*, *Profitabilitas*, *Likuiditas*, *Leverage* dan *Capital Intensity* sebagai sumber bacaan

atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris kepada pihak yang melakukan penelitian.

- Secara praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu memberikan masukan :

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat kepada investor dan calon investor dalam berinvestasi sebagai salah satu aspek penting dalam pengambilan keputusan perusahaan *Food and Beverage* serta informasi mengenai alasan dibalik penghindaran pajak perusahaan sehingga investor dapat memahami motif tersebut.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi mengenai isu-isu terkait deteksi dan prediksi perusahaan yang rawan penggelapan pajak.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya untuk membahas praktik penghindaran pajak pada perusahaan *Food and Beverage*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Teory*)**

Supriyono (2018) menjelaskan bahwa teori perilaku agen (*Agency*) merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara principal (pengusaha) dan agen (Kontraktor), klien agen, bekerja untuk tujuan yang ditugaskan kepadanya sehingga agen memperolehnya kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan adalah organisasi yang kepemilikannya dipegang oleh beberapa pemegang saham. Sebenarnya ada pemegang saham yang mengelola usahanya sendiri, namun ada juga yang mempercayakannya kepada orang lain, manajer kemudian disebut sebagai agen. Hal ini mengakibatkan adanya tanggung jawab pengelolaan perusahaan diteruskan ke administrator, yang dapat mengakibatkan administrator bertindak tidak tepat fungsi utama Subagiastra *et al.* (2017). Teori ini juga berhubungan erat dengan stakeholder dan manajemen perusahaan dimana keduanya ingin bekerja sama dan memiliki tujuan yang sama yaitu keuntungan.

Teori agen terkait dengan penggelapan pajak menyatakan bahwa pemerintah ingin agen membayar pajak sebanyak mungkin, tetapi pemilik ingin manajemen mengatur ekonomi yang menguntungkan bagi pemilik, sehingga manajemen mengadopsi metode pengelolaan keuntungan yang besar sambil meminimalkan keuntungan. Beban pajak serendah mungkin sehingga manajemen memutuskan mendukung penghindaran pajak saat menyiapkan laporan keuangan tahunan. Jumlah yang seharusnya digunakan untuk melunasi hak gadai pajak tidak

dibayarkan karena manajemen menilai pajak tersebut lebih rendah dari yang seharusnya. Alokasi yang tersisa menguntungkan perusahaan (Andawiyah *et al.*, 2019).

## **2.2 Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Penghindaran Pajak**

Pajak ialah sumber pemasukan dana terbanyak yang dipunyai pemerintah tiap tahunnya buat membiayai eksekutif pengeluaran negeri. Penghindaran pajak adalah usaha yang dilakukan secara legal memanfaatkan peraturan perpajakan seperti pembebasan yang diizinkan dan pemotongan pajak, serta kelebihan dan kelemahan yang ada dari hal-hal yang tidak diatur dalam peraturan perpajakan saat ini (Pambudi & Hidayat, 2019). Penghindaran pajak dapat diartikan sebagai upaya penggelapan pajak yang ditargetkan minimalkan pembayaran pajak dengan mengeksploitasi celah regulasi pajak secara konseptual, upaya untuk menghindari pajak sebenarnya legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Menurut Fauziah (2020), Penghindaran pajak salah satu sistem transaksi untuk meminimalkan beban pajak menggunakan aspek kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam peraturan perpajakan, menurut para ahli perpajakan sah karena tidak melanggar peraturan perpajakan. penghindaran pajak berbeda dengan penggelapan pajak. Penghindaran pajak (tax avoidance) adalah bisnis yang dipaksakan pajak untuk meminimalkan beban pajak dari pelanggaran hukum. Penghindaran Pajak sering dikaitkan dengan perencanaan pajak (tax planning) dalam pelaksanaannya. Perencanaan pajak dilakukan oleh administrasi perpajakan.



Menurut Rossa (2022), menjelaskan bahwa penghindaran pajak adalah minimalisasi pajak secara eksplisit. Menurut Selistiawen *et al.*, (2020), penghindaran pajak terjadi dengan mencari celah dalam aturan yang berlaku tanpa melanggar aturan tersebut. Menurut Rozan *et al.*, (2023) adalah perbedaan antara penghindaran pajak dan penggelapan pajak apakah penghindaran pajak berarti merencanakan suatu transaksi yang dapat mengurangi pajak dengan memanfaatkan peluang-peluang yang terdapat dalam peraturan tanpa melanggar peraturan tersebut? Namun, penghindaran pajak merupakan tindak pidana yang dengan sengaja melanggar aturan minimalisasi pajak yang berlaku. Menurut Rozan *et al.*, (2023), meskipun penghindaran pajak tidak dilarang oleh undang-undang, namun seringkali menimbulkan citra perusahaan yang kurang baik, karena berperilaku tidak menentu dan dianggap negatif.

### **2.2.2 Arrogance**

*Arrogance* (arogansi) adalah sifat sombong seseorang yang menunjukkan kekuasaannya atas sesuatu. Dalam hal *arrogance*, di mana CEO atau BOD (dewan direksi) memiliki pandangan yang terlalu percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri, ada potensi untuk timbulnya perilaku yang tidak rasional atau berorientasi pada diri sendiri. Dalam variabel ini menggunakan *dualism position* sebagai memproksi variabel *arrogance* tersebut. *Dualism position* memiliki arti seorang direktur utama atau BOD memiliki jabatan rangkap bagian internal maupun eksternal dalam sebuah perusahaan Arogansi dapat mendorong manajer untuk mengambil risiko yang lebih besar dalam upaya untuk mencapai tujuan mereka, termasuk dalam praktik penghindaran pajak.

Pada penelitian Commission of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) menunjukkan bahwa 70% penipu melakukan hal ini. profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi atau keserakahan, dan 89% kasus penipuan melibatkan CEO. Citra CEO sering digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator arogansi. Frekuensi gambar CEO adalah frekuensi CEO menggambarkan dirinya di dalam perusahaan dengan menunjukkan tangkapan layar atau profil, pencapaian, foto, atau informasi. lainnya di neraca CEO, yang berulang kali disajikan dalam laporan tahunan perusahaan (Siddiq, 2019).

Mundhiroh & Ningsih (2022) menyatakan bahwa sifat narsisme berhubungan positif dengan perilaku tidak etis dan menunjukkan adanya keinginan atas kekuasaan. CEO dengan tingkat narsisme yang tinggi memiliki tujuan yang tidak realistis dan memiliki keinginan yang seringkali berorientasi pada diri sendiri sehingga mereka akan berperilaku tidak etis untuk memperoleh tujuan tersebut. CEO yang narsistik lebih rentan untuk bermain lepas dengan posisi keuangan perusahaan untuk menghindari strategi mediasi dan untuk tetap hidup dalam dunia fantasi khayalan tentang kekuatan keuangan perusahaan.

### **2.2.3 Profitabilitas**

Liando *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah metrik utama yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Selain itu, efisiensi manajemen perusahaan dievaluasi memperhitungkan pendapatan, aset dan ekuitas, selain profitabilitas. Ketika profitabilitas Peningkatan bisnis berarti keuntungan yang lebih tinggi dan penggunaan aset yang efisien. Menilai tingkat profitabilitas yang dicapai selama periode waktu

tertentu untuk pemahaman kinerja yang lebih baik pengelolaan. Profitabilitas berfungsi sebagai kriteria penggunaan sumber daya perusahaan untuk produksi laba. Profitabilitas tinggi menunjukkan kinerja tinggi, operasi stabil, dan prospek janji. Namun, penting untuk dicatat bahwa keuntungan yang tinggi juga berarti beban pajak penghasilan besar. Dalam penelitian ini, return on assets (ROA) digunakan sebagai ukuran rinci.

Ukuran profitabilitas dapat menggunakan beberapa metrik seperti laba operasi, laba bersih, laba atas investasi/aset, dan laba atas ekuitas. Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam operasinya merupakan tujuan utama penilaian kinerja perusahaan. Selain menjadi indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya kepada pemberi pinjaman, profitabilitas perusahaan juga menjadi penentu utama nilai perusahaan. Efisiensi dinilai dengan menghubungkan laba bersih yang diukur dalam proporsi yang berbeda dengan aset, misalnya tingkat pengembalian. Analisis profitabilitas berfokus pada kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu, yang diukur dengan tingkat pengembalian.

#### **2.2.4 Likuiditas**

Likuiditas adalah standar untuk menghitung kelayakan finansial jangka pendek suatu entitas berdasarkan rasio aset/liabilitas. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi komitmen jangka pendeknya, dampaknya terhadap likuiditas dapat dihitung Nadiva Putri & Eny (2023). Likuiditas dapat memperhitungkan dampak

ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika likuiditas perusahaan tinggi, berarti posisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik, sehingga dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya, termasuk membayar tagihan pajak saat jatuh tempo. Sebaliknya jika likuiditas rendah berarti posisi keuangan perusahaan kurang baik sehingga sulit bagi perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan membayar pajak. Rasio lancar digunakan untuk analisis likuiditas dalam survei ini. Likuiditas dapat dinilai dengan membandingkan total aset lancar dan kewajiban lancar, dan rasio lancar digunakan untuk melakukan hal ini. Seiring bertambahnya jumlah utang jangka pendek atas aset lancar, utang ini juga akan terbayar (Nadiva Putri dan Eny, 2023).

### **2.2.5 Leverage**

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik aset perusahaan digunakan sama dengan utang, yaitu seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset, atau rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi semua obligasi jangka panjang dan jangka pendek (total utang/total aset) Ningtyas, dkk (2020). *Leverage* dimaksudkan untuk mewakili jumlah hutang yang dimiliki perusahaan membiayai kegiatan operasinya. *Leverage* adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk menggunakan sesuatu aset atau dana yang memiliki biaya tetap untuk mencapai tujuan bisnis untuk mengoptimalkan kekayaan pemilik bisnis. Perusahaan dengan biaya operasional biaya modal tetap atau fixed, perusahaan menggunakan *leverage*.

Perusahaan besar cenderung memanfaatkan sumber dayanya sendiri daripada meminjam dana, perusahaan besar akan diincar oleh pemerintah, yang akan menimbulkan kecenderungan pemimpin bisnis menjadi agresif atau penurut (Ningtyas, 2020). Namun, *leverage* membawa risiko tersendiri bagi bisnis, yang dapat menyebabkan biaya bunga yang lebih tinggi, terutama ketika bisnis sedang dalam kondisi buruk. total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

*Leverage* menurut Fauziah (2020) adalah rasio itu digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Ini berarti berapa banyak hutang yang harus ditanggung perusahaan terkait pengoperasiannya. Dalam arti luas dikatakan bahwa hubungan keandalan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka Panjang ketika perusahaan bubar (likuidasi). Rasio *leverage* bergambar rasio hutang terhadap modal perusahaan, rasio ini dapat dilihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau oleh pihak ketiga kapasitas perusahaan dijelaskan dalam hal modal. Laporan ini digunakan membandingkan sumber modal dari utang (term debt). jangka panjang dan jangka pendek) dengan modal sendiri. Itu selalu terjadi digunakan untuk mengukur *leverage* keuangan perusahaan. Indikator rasio *leverage* dalam penelitian ini didekati dengan Debt at Rasio Aset (DAR).

### **2.2.6 Capital Intensity**

Intensitas modal merupakan investasi yang dilakukan suatu perusahaan sehubungan dengan jumlah aset tetap dan persediaan yang dimilikinya (Jusman

dan Nosita, 2020). Namun di sisi lain, intensitas modal juga dapat diartikan sebagai nilai investasi aset tetap perusahaan. Setiap aset yang secara keseluruhan dapat hilang atau terdepresiasi nilainya dan menjadi beban Perusahaan, sehingga mengurangi pendapatan Perusahaan. Semakin tinggi biaya penyusutan aset tetap maka semakin rendah pula pajak yang dibayarkan oleh perusahaan (Rozan *et al.*, 2023).

Modal adalah salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan yang dibuat oleh pengelolaan perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas sebuah perusahaan (Rahma *et al.*, 2022). Hubungan Intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan Nuriana (2017). Menurut Rahma *et al.*, (2022), intensitas modal adalah suatu bentuk keputusan keuangan. Keputusan dibuat oleh manajemen perusahaan meningkatkan rentabilitas perusahaan. Intensitas modal menunjukkan berapa banyak modal yang tersedia bahwa perusahaan harus menghasilkan laba. Sumber pembiayaan atau penambahan modal dapat diperoleh dari penurunan aktiva tetap (penjualan) atau peningkatan aktiva tetap (pembelian). Hampir semua aset tetap diamortisasi, meskipun penyusutan dapat mengurangi jumlahnya pajak perusahaan. Intensitas modal didefinisikan antara aset tetap seperti peralatan Mesin dan properti lain-lain termasuk dalam total neraca. Rasio ini menggambarkan jumlah kekayaan Perusahaan yang telah berinvestasi dalam aset tetap.

Muzakki & Darsono (2015) menjelaskan bahwa rasio solusi intensitas menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan dananya. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktiva tetap dimiliki oleh perusahaan di mungkinkan untuk

meningkatkan penghindaran pajak dengan mendevaluasi asset aset tetap, yang dapat mengurangi nilai aset tetap tersebut. Penyusutan aset tetap dapat dikurangkan dari penghasilan saat menghitung pajak perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyusutan aktiva tetap semakin besar semakin rendah beban pajak perusahaan.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
1.	Elia Rossa Tahun: 2022	Variabel Dependen: - Penghindaran pajak Variabel Independen: - Overconfidence Manajer - Capital Intensity Variabel Moderasi: - Kualitas Audit	SEM-PLS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa overconfidence manajer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Kualitas audit tidak memoderasi pengaruh overconfidence manajer dan intensitas modal

				terhadap penghindaran pajak.
2.	Siti Mundiroh dan Fitria Eka Ningsih  Tahun: 2022	Variabel Dependen : - Tax Avoidance Variabel Independen : - Fraud Pentagon - Arrogance - Competence - Ineffective Monitoring - External Pressure Razionalisation	Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Namun secara parsial hanya variabel External Pressure yang berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Sedangkan variabel Arrogance, Competence, Financial Target, Ineffective Monitoring dan Razionalisasi tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.
3.	Rezya Ismaya Sumantri dan Lintang Kurniawati  Tahun: 2023	Variabel Dependen : - Tax Avoidance Variabel Independen: - Profitabilitas - Likuiditas - Leverage - Capital Intensity	Pendekatan Deskriptif Kuantitatif	Hasil pengujian membuktikan jika profitabilitas, likuiditas, serta leverage berakibat kepada penghindaran pajak, sebaliknya capital intensity tidak berakibat kepada penghindaran pajak. Namun tetapi secara simultan



				profitabilitas, likuiditas, leverage, serta capital intensity berakibat kepada penghindaran pajak.
4.	Nabil Rozan , Dianwicakasih Arieftiara dan Ratna Hindria  Tahun: 2023	Variabel Dependen : - Penghindaran Pajak Variabel Dependen: - Kepemilikan Manajerial - Kepemilikan Institusional - Capital Intensity	Kuantitatif dengan Data sekunder	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan capital intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
5.	Anita Ade Rahma, Nila Pratiwi, Hilda Mary dan Indriyenni  Tahun: 2022	Variabel Dependen : - Penghindaran pajak Variabel Independen: - Capital Intensity - Karakteristik Perusahaan - CSR Disclosure	Deskriptif dan Hubungan Kausal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, karakteristik perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran

				<p>pajak. Leverage mampu memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak, leverage mampu memoderasi pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak sedangkan leverage bukanlah variabel yang mampu memoderasi pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap penghindaran pajak.</p>
--	--	--	--	---

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Arrogance* terhadap Penghindaran Pajak

Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini, arrogance memproksi menggunakan dualism position (jabatan rangkap) untuk mengukur variabel *arrogance*. Dalam hal *arrogance*, di mana CEO atau BOD (dewan direksi) memiliki pandangan yang terlalu percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri, ada potensi untuk timbulnya perilaku yang tidak rasional atau berorientasi pada diri sendiri. Arogansi dapat mendorong manajer

untuk mengambil risiko yang lebih besar dalam upaya untuk mencapai tujuan mereka, termasuk dalam praktik penghindaran pajak.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan dualisme posisi (jabatan rangkap) sebagai proksi untuk mengukur variabel arogansi menyoroti pentingnya memahami bagaimana sikap angkuh atau sombong seseorang dapat memengaruhi perilaku organisasi. Ketika seorang CEO atau anggota dewan direksi (BOD) memperlihatkan pandangan yang terlalu percaya diri terhadap kemampuan mereka, hal ini dapat menjadi pemicu perilaku yang tidak rasional atau berorientasi pada diri sendiri dalam lingkungan bisnis. Sikap arogan ini mungkin mendorong manajer untuk mengambil risiko yang lebih besar dalam upaya mencapai tujuan mereka, termasuk dalam hal praktik penghindaran pajak. Dalam banyak kasus, kepercayaan berlebihan pada kemampuan diri sendiri bisa mengaburkan penilaian objektif tentang risiko, dan hal ini dapat memicu keputusan yang tidak optimal yang bertentangan dengan kepentingan perusahaan secara keseluruhan.

Selain itu, arogansi juga dapat mempengaruhi dinamika internal perusahaan, terutama dalam hal hubungan antarmanusia di lingkungan kerja. Sikap sombong dari para pemimpin dapat menciptakan ketegangan dan ketidakseimbangan kekuasaan di antara anggota tim, yang pada gilirannya dapat menghambat kolaborasi yang efektif dan mengurangi produktivitas. Kehadiran arogansi dalam organisasi juga dapat menciptakan lingkungan di mana kritik konstruktif diabaikan atau dianggap sebagai ancaman terhadap otoritas, menghalangi inovasi dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Oleh karena

itu, memahami bagaimana arogansi memengaruhi perilaku organisasi adalah penting dalam konteks manajemen risiko dan pembangunan budaya perusahaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kerangka Teori Agensi, pemilik perusahaan memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan pengembalian investasi mereka. Mereka juga memiliki kepentingan untuk memastikan CEO atau BOD (dewan direksi) bertindak secara etis dan dalam batas-batas hukum. Pemilik juga memiliki kontrol terbatas terhadap tindakan CEO atau BOD. Ketika CEO atau BOD yang arogan cenderung mengambil risiko besar dalam upaya menghindari pajak, ini dapat mengakibatkan konflik dengan pemilik. Hubungan antara tingkat arrogance yang tinggi dan penghindaran pajak yang tinggi memiliki tingkat pengaruh yang positif, hal ini dikarenakan Individu yang memiliki tingkat arrogance yang tinggi berpotensi cenderung memiliki sikap yang lebih berani terhadap risiko. Mereka berpotensi tidak lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan yang berisiko, termasuk praktik penghindaran pajak yang berpotensi melanggar peraturan.

Hasil penelitian Mundhiroh & Ningsih (2022) menyatakan bahwa sifat narsisme berhubungan positif dengan perilaku tidak etis dan menunjukkan adanya keinginan atas kekuasaan. CEO dengan tingkat narsisme yang tinggi memiliki tujuan yang tidak realistis dan memiliki keinginan yang seringkali berorientasi pada diri sendiri sehingga mereka akan berperilaku tidak etis untuk memperoleh tujuan tersebut. CEO yang narsistik lebih rentan untuk bermain lepas dengan posisi keuangan perusahaan untuk menghindari strategi mediasi dan untuk tetap

hidup dalam dunia fantasi khayalan tentang kekuatan keuangan perusahaan. Berdasarkan pembahasan di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: *Arrogance* berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

#### **2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak**

Profitabilitas adalah tujuan utama yang harus dicapai oleh bisnis agar bisnis tersebut dapat bertahan dan memuaskan pemilik atau pemegang saham. Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return on Assets (ROA) atau tingkat pengembalian atas aset. ROA menggambarkan seberapa efektif dan efisien para manajer dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Maynardto, 2022).

Teori Agensi (Agency Theory) adalah pendekatan dalam ekonomi dan manajemen yang mengamati dinamika hubungan antara pemilik perusahaan (biasanya pemegang saham) dan manajer yang mengelola perusahaan tersebut. Dalam situasi ini, pemilik perusahaan adalah "prinsipal" yang mempekerjakan manajer sebagai "agen" untuk menjalankan operasional sehari-hari perusahaan (Kurniawan & Syafruddin, 2017).

Hubungan ini seringkali didasarkan pada perjanjian kontrak, di mana pemilik perusahaan mengharapkan manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, masalah muncul karena manajer memiliki insentif pribadi yang berbeda dengan tujuan pemilik perusahaan.

Dalam konteks penghindaran pajak, teori agensi menjelaskan bagaimana manajer perusahaan memiliki insentif untuk menghindari pajak. Ini karena

manajer dapat diuntungkan secara finansial dari tindakan penghindaran pajak yang berhasil. Ketika perusahaan melaporkan laba yang lebih tinggi, kinerja manajer cenderung terlihat lebih baik, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kompensasi yang lebih besar bagi mereka. Penghindaran pajak ini terlihat dalam rendahnya Effective Tax Rate (ETR), yaitu perbandingan antara jumlah pajak yang seharusnya dibayar dengan laba bersih perusahaan.

Hubungan antara laba yang tinggi dan penghindaran pajak memiliki pengaruh yang positif, yang artinya semakin tinggi laba perusahaan, semakin besar potensi untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan, manajer cenderung mencari cara untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan, sehingga menghasilkan laba yang lebih tinggi pada laporan keuangan. Karena profitabilitas yang lebih tinggi dapat memperkuat insentif karena laba yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan kompensasi manajer, status dalam perusahaan, dan reputasi mereka di industri.

Teori Agensi juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Niandari & Novelia, 2022; Tanjaya dan Nazir, 2021; Anggraeni dan Oktaviani, 2021), menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dan praktik penghindaran pajak dalam perusahaan. Berdasarkan pembahasan di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

#### **2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak**

Rasio likuiditas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memiliki cukup banyak aset likuid (seperti uang tunai atau aset yang tidak dapat dengan cepat dapat diubah menjadi uang tunai) dibandingkan dengan kewajiban

jangka pendeknya. Dalam kata lain, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya untuk membayar kewajiban jangka pendek termasuk utang dalam waktu singkat. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan finansial yang kuat, termasuk dalam hal membayar pajak yang diperlukan.

Seiring perusahaan membayar semua kewajiban jangka pendeknya, termasuk pajak, rasio likuiditas yang rendah mengimplikasikan bahwa perusahaan memiliki insentif besar untuk terlibat dalam penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak memiliki arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban pajak mereka dan secara agresif mencari cara untuk mengurangi kewajiban pajak mereka.

Hubungan antara tingkat likuiditas dan praktik penghindaran pajak memiliki arah pengaruh yang negatif. Artinya semakin rendah tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan likuiditas yang terbatas mungkin merasa lebih terdorong untuk mencari cara-cara kreatif untuk mengurangi kewajiban pajak. Praktik penghindaran pajak sebagai cara untuk meningkatkan margin keuntungan mereka dan mempertahankan arus kas yang lebih tinggi. Dan kondisi likuiditas yang buruk dapat menciptakan tekanan finansial yang mendorong perusahaan untuk mengambil risiko dalam penghindaran pajak. Mereka merasa perlu untuk mengejar peluang penghindaran pajak yang lebih agresif untuk menjaga kelangsungan operasional mereka.

Agency theory menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan yang timbul antara dewan manajemen dan otoritas pajak. manajemen mencoba

menyusun laporan keuangan dengan hasil atau keuntungan yang maksimal. Menurut Dina (2018), semakin tinggi rasio likuiditas maka manajer akan semakin baik semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode saat ini ke periode lebih karena tingginya tingkat wajib pajak jika Perusahaan dalam kondisi baik. semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, tindakan untuk mengurangi keuntungan akan lebih tinggi dengan dalih menghindari beban pajak yang lebih tinggi. semakin tinggi rasio likuiditas akan memiliki hubungan positif dengan tingkat penghindaran pajak bisnis.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Ann dan Manurung, 2019; Tampubolon, 2021), yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara likuiditas dan praktik penghindaran pajak dalam perusahaan. Berdasarkan pembahasan di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak

#### **2.4.4 Pengaruh *Leverage* terhadap penghindaran Pajak**

Leverage, dalam konteks keuangan perusahaan, mengacu pada penggunaan utang atau pinjaman untuk membiayai operasi perusahaan atau mendanai investasi. Leverage memungkinkan perusahaan untuk menggunakan dana yang bukan milik mereka sendiri (hutang) untuk memperbesar potensi pengembalian atau keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi atau aktivitas bisnis.

Agency Theory (Teori Agensi) adalah suatu pendekatan yang mempelajari interaksi antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Dalam konteks hubungan ini, terdapat permasalahan utama yaitu perbedaan tujuan dan insentif



antara kedua kelompok tersebut. Manajer memiliki tanggung jawab mengelola operasional sehari-hari perusahaan, dan mereka cenderung memiliki insentif untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar bisa mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi.

Dalam konteks leverage (tingkat utang perusahaan) dan praktik penghindaran pajak, teori agensi menggarisbawahi bahwa manajer memiliki potensi insentif untuk terlibat dalam penghindaran pajak. Ini disebabkan oleh dorongan manajer untuk memaksimalkan laba perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kompensasi dan imbalan mereka. Namun, pemilik perusahaan umumnya ingin melihat manajer melakukan keputusan yang tidak hanya menguntungkan mereka secara pribadi, tetapi juga sejalan dengan tujuan jangka panjang perusahaan.

Hubungan antara tingkat leverage dan praktik penghindaran pajak memiliki arah pengaruh yang negatif. Hal ini dikarenakan leverage yang sangat tinggi dapat meningkatkan risiko finansial yang signifikan. Kondisi ini bisa menjadi hambatan bagi praktik penghindaran pajak yang lebih berisiko, karena manajer perlu mempertimbangkan kesehatan finansial perusahaan dan kepentingan jangka panjang pemiliknya. Leverage yang terlalu tinggi, atau ketergantungan pada utang yang signifikan, dapat menjadi aspek yang memengaruhi dinamika. Karena manajer juga diharapkan untuk menjaga risiko perusahaan dan menghindari risiko kebangkrutan.

Teori agensi sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Lestari dan Putri 2017; Malau 2022), yang

menunjukkan adanya hubungan negatif antara leverage dan penghindaran pajak.

Berdasarkan pembahasan di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub>: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

#### **2.4.5 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak**

Hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif menjelaskan bahwa semakin tinggi biaya politik pemilik bisnis lebih cenderung memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba. Memang dengan keuntungan yang tinggi, pemerintah akan segera mengambil tindakan, seperti menaikkan pajak penghasilan dan sejenisnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan manajer adalah dengan menginvestasikan dana menganggur perusahaan sebagai aset tetap, dengan tujuan menggunakan biaya penyusutan sebagai pengurang kewajiban pajak (Merkusiwati & Damayanthi, 2019).

Jumlah aset perusahaan yang diinvestasikan dalam aset tetap dikenal sebagai rasio padat modal. Ini Rasio aset tetap perusahaan dapat mengurangi beban pajak karena penyusutan aset tetap yang ditimbulkannya. Pelaku usaha dapat meningkatkan biaya penyusutan aset tetap untuk mengurangi keuntungan usaha, dimana tingkat biaya penyusutan aset tetap berbeda-beda tergantung dari klasifikasi aset tetap. Penyusutan aset tetap dapat dikurangkan dari laba sebelum pajak sehingga rasio aset tetap dalam bisnis dapat mempengaruhi tarif pajak efektif (ETR) bisnis.

Penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio aset tetap perusahaan berhubungan dengan semakin rendahnya nilai Effective Tax Rate (ETR) perusahaan memiliki implikasi pada praktik penghindaran pajak yang

lebih kuat (Susilowati *et al.*, 2018). Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor yang memengaruhi hubungan antara rasio aset tetap dan penghindaran pajak:

Hubungan antara tingkat Capital Intensity dan praktik penghindaran pajak memiliki arah pengaruh yang positif. Hal ini dikarenakan dengan intensitas modal yang tinggi, perusahaan memiliki lebih banyak aset tetap dan oleh karena itu lebih banyak peluang untuk menggunakan biaya penyusutan ini dalam rangka mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar. Dan intensitas modal yang tinggi juga dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk lebih agresif dalam praktik-praktik akuntansi yang dapat mengurangi pendapatan yang tunduk pada pajak. Ini termasuk menggeser biaya dan pendapatan antara periode akuntansi atau melakukan penyesuaian yang dapat merubah jumlah pendapatan yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

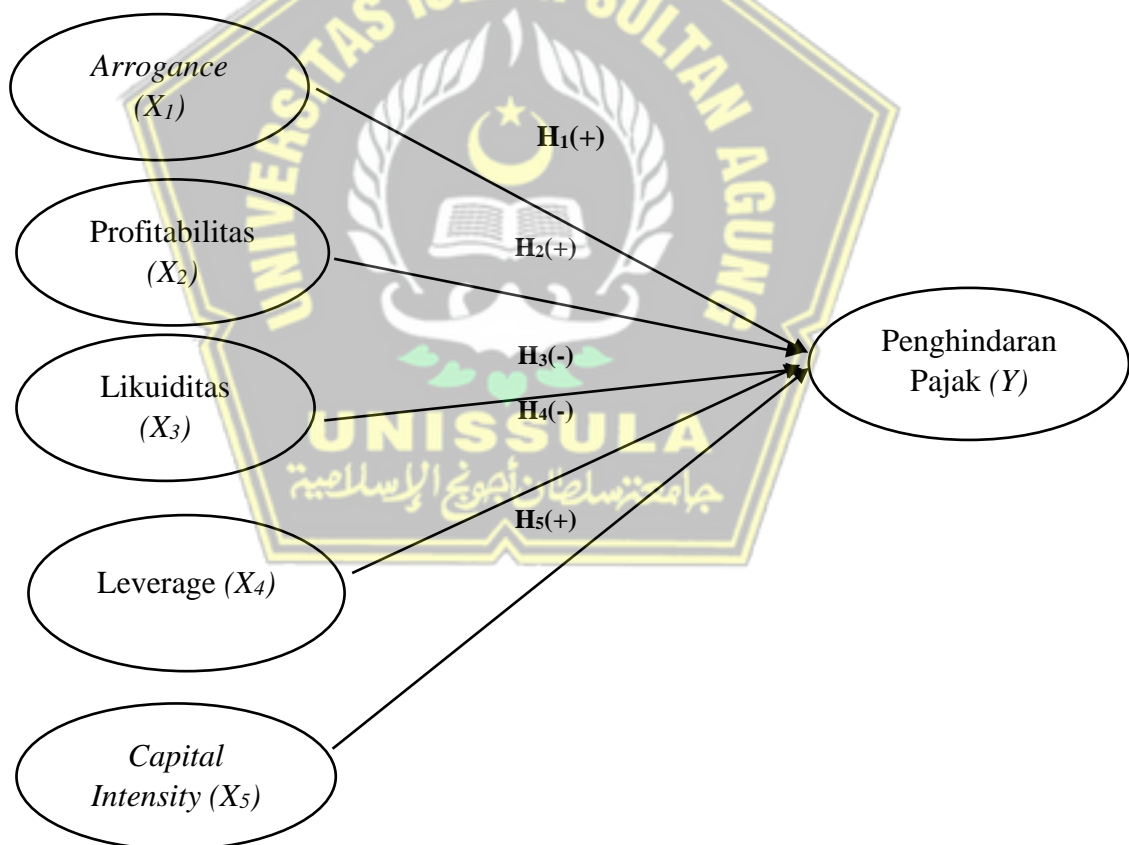
Agency theory menjelaskan bahwa dalam suatu perusahaan terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Menurut Budi & Dharma (2017) manajemen tertarik untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencapai tingkat remunerasi yang diinginkan. Dalam hal ini, manajemen dapat mengambil keuntungan depresiasi aset untuk mengurangi beban pajak perusahaan. direktur akan menginvestasikan dana perusahaan yang tidak terpakai dalam bentuk aset tetap untuk tujuan menggunakan penyusutannya sebagai pengurang beban pajak. Untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dibayar untuk kinerja, manajemen akan mengurusnya penggelapan pajak dalam bentuk pengurangan beban pajak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Nikita Arnitasari & Titik Mildawati, 2019) yang menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pembahasan di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah:

H<sub>5</sub>: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

## 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini akan menguji pengaruh Variabel Independent (*Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan *Capital Intensity*) dan Variabel Dependen (Penghindaran Pajak).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dimana penelitian tersebut digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Menurut (Hikmawati, 2018), populasi dapat diartikan sebagai semua objek yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian atau objek yang memiliki ciri-ciri seperti orang, benda, peristiwa, waktu dan tempat yang memiliki sifat atau karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini, seluruh perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi (Sugiyono, 2017). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Sedangkan teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Kriteria yang diterapkan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI.
2. Perusahaan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode penelitian.

3. Perusahaan *Food and Beverage* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama periode penelitian.
4. Perusahaan yang memakai mata uang rupiah secara berturut-turut selama periode penelitian.
5. Perusahaan yang mendapatkan laba (rugi) secara berturut-turut selama periode penelitian.

### 3.3 Sumber dan Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif. kepada (Riyanto & Hatman, 2020) Informasi kuantitatif adalah informasi yang berbentuk angka biasa diperoleh dengan menyebarkan kuesioner, pengamatan langsung atau dokumen, dan data diolah melalui analisis statistik. Mengenai data penelitian Ini adalah data dalam bentuk dokumen neraca dalam bentuk angka. Sumber informasi untuk penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sendiri adalah data yang tidak memberikan informasi langsung kepada pengumpul data, data dari orang atau dokumen lain (Hikmawati, 2018). Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan mengunduh laporan keuangan yang telah dipublikasikan di BEI pada sektor makanan dan minuman tahun 2020-2022. Sumber data tersebut berasal dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan di situs web resmi perusahaan.

### 3.4 Metode pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan informasi dari jurnal ilmiah, referensi literatur, artikel ilmiah dan situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs web resmi perusahaan serta sumber otoritatif

lainnya dalam format digital yang relevan dan terpercaya, sehingga informasi tersebut dapat memudahkan terlaksananya penelitian ini dengan benar.

### **3.5 Definisi dan pengukuran Variabel**

Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel dependen, independent dan moderasi.

#### **3.5.1 Variabel Dependen**

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel Dependen pada penelitian ini adalah penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Penghindaran pajak adalah usaha yang dilakukan secara legal memanfaatkan peraturan perpajakan seperti pembebasan yang diizinkan dan pemotongan pajak, serta kelebihan dan kelemahan yang ada dari hal-hal yang tidak diatur dalam peraturan perpajakan saat ini (Pambudi & Hidayat, 2019).

#### **3.5.2 Variabel Independen**

Variabel Independen adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi dalam menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau yang diamati terhadap variabel dependen. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity*.

##### **3.1.1.1 Penghindaran Pajak (Y)**

Penghindaran pajak adalah usaha yang dilakukan secara legal memanfaatkan peraturan perpajakan seperti pembebasan yang diizinkan dan pemotongan pajak, serta kelebihan dan kelemahan yang ada dari hal-hal yang tidak diatur dalam peraturan perpajakan saat ini (Pambudi & Hidayat, 2019).

Representasi yang digunakan dalam perhitungan penghindaran pajak menggunakan effective cash tax rate (CETR). Berdasarkan kajian Lukito & Oktaviani (2022), perhitungan CETR dapat diukur sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum pajak}}$$

### 3.1.1.2 *Arrogance (X<sub>1</sub>)*

Arogansi merupakan sifat atau watak sombong seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Menurut Nabila (2020), dalam penelitian ini, menggunakan proksi *dualism potision* (jabatan rangkap) yang dimiliki oleh seorang CEO atau BOD (dewan direksi) dalam perusahaan, yang dimaksud dengan jabatan rangkap yaitu CEO atau BOD itu biasanya memiliki jabatan rangkap selain menjadi CEO atau BOD baik didalam atau diluar perusahaan misalnya, sebagai direktur utama, dewan komisaris, sekertatis atau komite audit pada perusahaan lain dan jabatan lainnya yang menduakan jabatan sebagai CEO atau BOD tersebut. Dengan adanya jabatan rangkap tersebut membuat kinerja perusahaan menjadi terganggu dan tidak efektif. Pengukuran *Dualism potision* yaitu dengan melihat CEO atau BOD (dewan direksi) memiliki jabatan ganda dalam suatu perusahaan sebagai indikator dengan variabel dummy. Jika terjadi *dualism potision* dalam suatu perusahaan yang dilakukan CEO atau BOD (dewan direksi) selama tahun 2020-2022, maka diberikan kode 1 dan jika sebaliknya tidak melakukan jabatan ganda (rangkap jabatan) dalam suatu perusahaan selama tahun 2020-2022 maka diberikan kode 0.



### 3.1.1.3 Profitabilitas (X<sub>2</sub>)

Nadiva Putri Maulidya & Eny Purwaningsih (2023) Ratio profitabilitas digunakan oleh entitas untuk menghitung kemampuan entitas memperoleh laba selama periode waktu tertentu dari aktivitas operasi. Lebih lanjut Kasmir (2018) menyatakan bahwa profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba dari investasi dan penjualan. Profitabilitas tersebut dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.1.1.4 Likuiditas (X<sub>3</sub>)

Penyebab utama dari kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya sebenarnya adalah kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Kemudian alasan lainnya adalah manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sebelumnya, sehingga tidak mengetahui fakta bahwa perusahaan dalam keadaan bangkrut karena nilai utang lebih besar dari aset yang ada. (Alysha, 2023) menyatakan bahwa “Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang dapat dicairkan segera atau jatuh tempo. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan rasio ini, perusahaan dapat menentukan kemampuannya untuk membiayai dan memenuhi kewajibannya (hutang) pada saat penagihan. Menurut (Alysha, 2023) untuk mengukur *Current Ratio* dapat menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

### 3.1.1.5 *Leverage (X<sub>4</sub>)*

*Leverage* merupakan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam membiayai pembelian aset yang berasal dari pinjaman untuk mendapatkan pengembalian yang baik serta untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Bisnis memanfaatkan *leverage* untuk mengurangi beban pajak perusahaan dalam hal perilaku penghindaran pajak. Memang, perusahaan yang terlilit hutang juga harus membayar suku bunga yang sangat tinggi. Beban bunga akan mengurangi laba bersih perusahaan. Representasi yang digunakan dalam perhitungan leverage adalah dengan menggunakan debt to asset ratio (DAR). Penelitian Sinaga & Suardikha (2019) DAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.1.1.6 *Capital Intensity (X<sub>5</sub>)*

Andhari dan Sukartha (2017) memperjelas definisi intensitas modal, yaitu jumlah yang diinvestasikan oleh perusahaan dalam aset masih digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Intensitas modal merupakan gambaran besarnya modal yang ditanamkan pada aktiva tetap perusahaan (A.T. Hidayat & Fitria, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa aktiva tetap dimiliki oleh perusahaan di mungkinkan untuk meningkatkan penghindaran pajak dengan mendevaluasi aset aset tetap, yang dapat mengurangi nilai aset tetap tersebut. Penyusutan aset tetap dapat dikurangkan dari penghasilan saat menghitung pajak perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyusutan aktiva tetap semakin besar semakin rendah beban pajak perusahaan. *Capital Intensity* digunakan untuk

mengukur investasi perusahaan sehubungan dengan investasi di real estat (Soelistiono & Adi, 2022). *Capital Intensity* dihitung dengan rumus:

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.6 Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2017) mendefinisikan analisis statistik deskriptif sebagai analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel bebas dari atau hanya satu atau lebih variabel (variabel terpisah atau variabel bebas), tanpa membandingkan variabel itu sendiri dan tanpa mencari hubungan dengan variabel lain yang ingin dicari. Analisis deskriptif disajikan untuk mendeskripsikan dan mengkarakterisasi data dari variabel independen berupa bauran pemasaran. Analisis statistik deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjelaskan data secara umum atau *generalized* dengan menghitung nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi (Sugiyono, 2017).

#### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji penerimaan klasik adalah untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan atau tidak. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, sehingga perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui akurasi model. Uji hipotesis klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Setelah data terkumpul, sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan pengujian standar deviasi klasik sebagai berikut:

### a) Uji Normalitas

Ghozali (2018) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

#### 1. Analisis Grafik

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan analisis grafik adalah:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### 2. Uji Kolmogorof-Smirnov

Uji ini didasarkan kepada Kolmogorof-Smirnov Test terhadap model yang diuji. Uji Kolmogorof-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:  $H_0$  : data residual terdistribusi normal, apabila  $\text{sig. 2-tailed} > \alpha + 0,05$   $H_a$  : data residual tidak terdistribusi normal, apabila  $\text{sig. 2-tailed} < \alpha + 0,05$

### **b) Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan  $t-1$  sebelumnya (prior error) dalam model regresi linier. Jika ada hubungannya, kita bicarakan masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model tanpa autokorelasi. Menurut Ghozali (2006) uji statistik dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dapat dilakukan untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi, salah satu caranya adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW). Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi Durbin-Watson (uji DW):

1. Jika  $d$  (Durbin-Watson) kurang dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$ , hipotesis nol ditolak, menunjukkan adanya autokorelasi.
2. Jika  $d$  (durbin-watson) antara dua dan  $(4-dua)$ , hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika  $d$  (durbin-watson) antara  $dL$  dan  $du$  atau antara  $(4-dL)$  dan  $(4-du)$ , ini tidak mengarah pada kesimpulan yang pasti.

### **c) Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen berkorelasi, variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen dengan nilai korelasi

nol antar variabel. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung multikolinearitas. Deteksi multikolinearitas dapat dipandang sebagai tolak ukur nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance  $\leq 0.1$  dan nilai VIF  $\geq 10$  maka penelitian tersebut multikolinearitas. Namun jika nilai tolerance  $\geq 0.1$  dan nilai VIF  $\leq 10$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini Ghozali (2018).

#### **d) Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji adanya perbedaan varian residual dari satu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan scatter plot dan uji Glesjer. Ghozali (2018) menemukan bahwa “tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan antara varians dari residual pengamatan dalam model regresi”. Model regresi yang baik ada ketika varian residu berbeda dari pengamatan ke pengamatan (heteroskedastisitas). Metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah histogram yang berisi nilai terikat (ZPRED) dan nilai sisa (SRESID). Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, diperiksa apakah terdapat pola tertentu yang beraturan pada distribusi antara SRESIS dan ZPRED, dimana sumbu y mewakili sumbu y yang diprediksi dan sumbu x mewakili residual. Jika ada pola tertentu, ini menunjukkan heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada model tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil distribusi ini didukung oleh uji Breusch-Pagan yang menguji signifikansinya. Keputusan tersebut didasarkan pada hal-hal berikut:

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

### 3.6.3 Analisis Data

#### 3.6.3.1 Model Regresi Berganda

Metode yang digunakan peneliti dalam uji regresi tersebut yaitu regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan linier antara dua atau lebih variabel bebas (Variabel Independen) dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel terikat (Variabel Dependen) dengan variabel bebas (Variabel Independent). Variabel bebas atau variabel independent dalam penelitian ini yaitu *Arrogance*, *Profitabilitas*, *Likuiditas*, *Lverage* dan *Capital Intensity* sedangkan variabel dependennya adalah Penghindaran Pajak yang digunakan Current ETR sebagai proxy, Model ini digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan sebab akibat antara kedua variabel untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan untuk menguji hipotesis secara lengkap dalam penelitian ini adalah:

$$CETR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

CETR = Penghindaran Pajak

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = *Arrogance*

$X_2$  = *Profitabilitas*

$X_3$  = *Likuiditas*

$X_4$  = *Leverage*

$X_5$  = *Capital Intensity*

$\varepsilon$  = Error Term, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

### 3.6.4 Pengujian Hipotesis

#### 3.6.4.1 Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2018), uji statistik F dilaksanakan guna memeriksa apakah pada model regresi ditemukan adanya pengaruh seluruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Uji statistik F dilaksanakan dengan taraf signifikansi yang dipakai yakni 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Ketika nilai signifikansinya  $\leq 0,05$ ;  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, disimpulkan semua variabel independen memiliki pengaruh secara bersamaan serta signifikan pada variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ ;  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak, disimpulkan tidak terdapat pengaruh seluruh variabel independen pada variabel dependen.

#### 3.6.4.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi (uji  $R^2$ ) mengukur seberapa baik model regresi dan dapat menjelaskan seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Perhitungan menggunakan nilai  $R^2$  yaitu  $R^2$  terkoreksi, karena merupakan indikator yang menentukan penambahan variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Semakin mendekati koefisien determinasi dengan angka 1 maka model



regresi semakin baik, dan sebaliknya jika nilai koefisien determinasi mendekati 0 maka model regresi kurang baik. (Ghozali, 2018).

### 3.6.4.3 Uji T (Parsial)

Ghozali (2018) uji parsial (t test) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial dalam data penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dengan tingkat signifikansi 5% maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- a. Bila nilai signifikan  $< 0,05$  dan  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila nilai signifikansi  $> 0,05$  dan  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut jika dihubungkan dengan hipotesis penelitian ini, maka:

#### 1. Pengaruh *Arrogance* terhadap Penghindaran pajak

$H_0$ : Jika  $\beta \leq 0$ , artinya *Arrogance* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

$H_a$ : Jika  $\beta > 0$ , artinya *Arrogance* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

#### 2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

$H_0$ : Jika  $\beta \leq 0$ , artinya *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

$H_a$ : Jika  $\beta > 0$ , artinya *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

### 3. Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak

$H_0$ : Jika  $\beta \leq 0$ , artinya *Likuiditas* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

$H_a$ : Jika  $\beta > 0$ , artinya *Likuiditas* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

### 4. Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak

$H_0$ : Jika  $\beta \leq 0$ , artinya *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

$H_a$ : Jika  $\beta > 0$ , artinya *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

### 5. Pengaruh Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak

$H_0$ : Jika  $\beta \leq 0$ , artinya *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

$H_a$ : Jika  $\beta > 0$ , artinya *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada populasi laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yaitu 84 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hal ini, cara penentuan sampel mengingat sampel yang dipilih dapat mewakili populasi yang akan diteliti dan bisa juga pada pemilihan sampel ditentukan berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan. Setelah pemilihan sampel diperoleh total sampel sejumlah 35 sampel perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang telah memenuhi kriteria tersebut. Oleh karena itu, jumlah sampel yang diperoleh dalam 3 tahun (2020-2022) sejumlah 105. Rincian kriteria pengambilan sampel perusahaan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Tahun 2020-2022
1	Perusahaan manufaktur sub sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI	84
2	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode penelitian	(22)
3	Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama periode penelitian.	(3)

No	Keterangan	Tahun 2020-2022
4	Perusahaan yang tidak memakai mata uang rupiah secara berturut-turut selama periode penelitian.	(3)
5	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba (rugi) secara berturut-turut selama periode penelitian.	(21)
	<b>Total Sampel</b>	<b>35</b>
	<b>Total Sampel 2020-2022 (3 Tahun)</b>	<b>105</b>

Sumber : BEI (Bursa Efek Indonesia) 2022

Berdasarkan tabel diatas, jumlah sampel perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* sebanyak 105 dalam 3 tahun yaitu tahun 2020 – 2022, Sehingga perusahaan yang digunakan sebagai sampel sebanyak 105 perusahaan dalam 3 tahun.

## 4.2 Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data dalam empat tahap yang meliputi : analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas ), pengujian regresi linier berganda dan pengujian hipotesis ( Uji F, Koefisien Determinasi dan Uji T).

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan untuk menganalisis variabel variabel yang dikumpulkan dalam suatu penelitian dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskannya. Penghindaran Pajak yang diukur menggunakan CETR adalah variabel dependen pada penelitian ini. Sedangkan variabel independent penelitian ini yaitu Dualism Potision untuk mengukur variabel *arrogance*, ROA

untuk mengukur profitabilitas, *current ratio* untuk mengukur likuiditas, DER untuk mengukur *leverage* dan CAP untuk mengukur variabel *capital intensity*.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	n	Minimum	Maximum	sum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	105	23	5095	97352	927.16	870.782
Likuiditas	105	3347	913974	3944578	37567.41	90048.900
Leverage	105	68	7114	395188	3763.70	1855.097
Capital Intensity	105	3	7622	340087	3238.92	1748.756
Penghindaran Pajak	105	14	9521	242163	2306.31	1332.865
Valid N (listwise)	105					

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Variabel	n	Variabel Dummy	
		1	0
Arrogance	105	72.4%	27.6 %

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Berdasarkan uraian tabel 4.2 analisis statistik deskriptif diatas, terlihat bahwa terdapat total 105 data perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage*, data diambil dari laporan tahunan (annual report) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022 dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pada variabel penghindaran pajak yang diukur menggunakan CETR nilai minimum sebesar 14 yang diperoleh dari PT. Provident Investasi Bersama Tbk pada tahun 2022, nilai maximumnya sebesar 9521 yang diperoleh dari PT Central Proteina Prima Tbk pada tahun 2020, nilai sum sebesar 242163,

sedangkan nilai mean sebesar 2306.31 dan nilai standart deviasi penghindaran pajak sebesar 1332.865 Standar deviasi penghindaran pajak yang lebih besar dari nilai rata rata (mean), menunjukkan bahwa variasi pada data variabel penghindaran pajak (CETR) cukup besar dari keseluruhan sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

Pada variabel *arrogance* diukur dengan menggunakan indikator *DUALISM POTISION* dan variabel dummy. Jika sebuah perusahaan memiliki direktur/CEO yang memiliki dualisim potision atau rangkap jabatan baik diluar atau didalam perusahaan, maka diberi kode 1. Dalam penelitian ini, terdapat rangkap jabatan yang dilakukan oleh direktur/CEO sebesar 72,4%. Sedangkan kode 0 menunjukan direktur/CEO yang tidak melakukan rangkap jabatan sebesar 27,6%. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 76 perusahaan manufaktur sub sektor *Food & Beverage* pada tahun 2020-2022, yang melakukan dualism potision baik diluar atau didalam perusahaan memiliki angka sebesar 72,4% dapat diartikan bahwa kemungkinan besar adanya penghindaran pajak pada perusahaan tersebut.

Pada variabel Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA nilai minimum sebesar 23 yang diperoleh dari PT. Buyung Poetra sembada Tbk pada tahun 2022 untuk nilai maximumnya sebesar 5095 yang diperoleh dari PT. Indofood sukses Makmur Tbk pada tahun 2022, nilai sum sebesar 97352, sedangkan nilai mean sebesar 927.16 dan nilai standart deviasi profitabilitas sebesar 870.782. Standar deviasi profitabilitas yang lebih besar dari nilai rata rata (mean), menunjukkan bahwa variasi pada data variabel profitabilitas (ROA) cukup

besar dari keseluruhan sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

Pada variabel likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio nilai minimum sebesar 3347 yang diperoleh dari PT. Central Proteina Prima Tbk pada tahun 2020 untuk nilai maximumnya sebesar 913974 diperoleh dari PT. Provident Investasi Bersama Tbk pada tahun 2022, nilai sum sebesar 3944578, sedangkan nilai mean sebesar 37567.41 dan nilai standart deviasi likuiditas sebesar 90048.900. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean, maka dari itu data variabel likuiditas memiliki variasi yang besar dari keseluruhan sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

Pada variabel *leverage* yang diukur menggunakan DER nilai minimum sebesar 68 yang diperoleh dari PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk pada tahun 2022, nilai maximumnya sebesar 7114 yang diperoleh dari PT. Sekar Bumi Tbk pada tahun 2022, nilai sum sebesar 395188, sedangkan nilai mean sebesar 3763.70 dan nilai standart deviasi *leverage* sebesar 1855.097. Standar deviasi *leverage* yang lebih besar dari nilai rata rata (mean), menunjukkan bahwa variasi pada data variabel *leverage* (DER) cukup besar dari keseluruhan sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

Pada variabel *Capital Intensity* yang diukur menggunakan CAP nilai minimum sebesar 3 yang diperoleh dari PT. Provident Investasi Bersama Tbk

pada tahun 2021, nilai maximumnya sebesar 7622 yang diperoleh dari PT. Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2021, nilai sum sebesar 340087, sedangkan nilai mean sebesar 3238.92 dan nilai standart deviasi *capital intensity* sebesar 1748.756. Standar deviasi *capital intensity* yang lebih besar dari nilai rata rata (mean), menunjukkan bahwa variasi pada data variabel *capital intensity* (CAP) cukup besar dari keseluruhan sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

#### **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

##### **4.2.2.1 Uji Normalitas**

Ghozali (2018) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Saat melakukan uji t dan uji f, diasumsikan nilai residu mengikuti distribusi normal. Jika asumsi tersebut tidak dipenuhi maka uji statistik yang dilakukan menjadi tidak valid atau belum terbukti akurat. Dalam penelitian ini digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan uji alpha 0,05. Kriteria pengujian ini yaitu nilai p-value uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 atau hipotesis  $H_0$  diterima jika lebih besar dari 0,05.



**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas Data Awal**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	122.20594888
Most Extreme Differences	Absolute	.187
	Positive	.187
	Negative	-.139
Test Statistic		.187
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

**Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25**

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji normalitas diatas, memperoleh nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi diatas berdistribusi tidak normal karena memiliki nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan dengan cara Graphs Boxplot dan mengeluarkan data data *outlier* yang terdiri 11 sampel perusahaan dari 105 sampel perusahaan yang dimana sampel perusahaan tersebut memiliki nilai yang

ekstrim. Untuk itu hasil pengujian menunjukkan secara multivariate setelah melakukan mengeluarkan *outlier* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas Data setelah Graphs Boxplot**  
**dan mengeluarkan Data *Outlier***

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-6.3563290
	Std. Deviation	57.80016584
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.069
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

**Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25**

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji normalitas diatas, memperoleh nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam

model regresi diatas berdistribusi normal karena memiliki nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

#### 4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan  $t-1$  sebelumnya (prior error) dalam model regresi linier. Jika ada hubungannya, kita bicarakan masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model tanpa autokorelasi. Menurut Ghozali (2006) uji statistik dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dapat dilakukan untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi, salah satu caranya adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW).

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1.191

**Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25**

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji autokorelasi diatas, didapatkan hasil DW test (Durbin Watson test) sebesar 1.191 ( $n = 94$ ,  $k = 5$  diperoleh nilai  $du$  sebesar 1.777 dan nilai  $4-du$  sebesar 2.223). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi diatas tidak terdapat masalah autokorelasi, karena nilai angka DW test berada diantara  $du$  tabel dan  $4-du$  tabel, maka model regresi diatas dinyatakan layak untuk dipakai sebagai penelitian.

#### 4.2.2.3 Uji Multikolineritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen berkorelasi, variabel tersebut tidak ortogonal. Output dari uji multikolineritas pada model regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolineritas**

<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
<i>ARROGANCE</i>	0.873	1.145	Tidak terjadi Multikolineritas
PROFITABILITAS	0.978	1.023	Tidak terjadi Multikolineritas
LIKUIDITAS	0.899	1.112	Tidak terjadi Multikolineritas
<i>LEVERAGE</i>	0.973	1.028	Tidak terjadi Multikolineritas
<i>CAPITAL INTENSITY</i>	0.804	1.244	Tidak terjadi Multikolineritas

**Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25**

Berdasarkan hasil dari uji multikolineritas diatas, menunjukkan bahwa seluruh variabel independent (*Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity*) dalam penelitian ini memiliki kriteria nilai tolerance  $\geq 0,1$  dan nilai VIF  $\leq 10$ . Untuk variabel *arrogance* memiliki nilai tolerance sebesar 0.873 dan nilai VIF sebesar 1.145, profitabilitas memiliki nilai tolerance sebesar 0.978 dan nilai VIF sebesar 1.023, Likuiditas memiliki nilai tolerance sebesar 0.899 dan nilai VIF sebesar 1.112, *leverage* memiliki nilai tolerance sebesar 0.973 dan nilai VIF sebesar 1.028, dan variabel *capital intensity* memiliki nilai tolerance sebesar

0.804 dan nilai VIF sebesar 1.224. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent yang ada pada penelitian ini bebas multikolineritas atau tidak terdapat kolerasi antar variabel independent, dapat dipercaya dan objektif.

#### 4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji adanya perbedaan varian residual dari satu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan scatter plot dan uji Glesjer. Ghazali (2018) menemukan bahwa “tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan antara varians dari residual pengamatan dalam model regresi”. Untuk itu output uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glesjer dipeoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan uji glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.811	12.754		3.749	.000
	ARROGANCE	4.427	8.824	.056	.502	.617
	PROFITABILITAS	.044	.035	.139	1.264	.210
	LIKUIDITAS	.000	.000	-.125	-1.129	.262
	LEVERAGE	-.015	.020	-.083	-.768	.445
	CAPITAL INTENSITY	-.006	.024	-.028	-.236	.814

a. Dependent Variable: Abs\_RES

**Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25**

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, bahwa asumsi uji heteroskedastisitas dengan uji glejser nilai signifikan atau profitabilitas semua variabel independent

(*Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity*) lebih besar dibandingkan taraf signifikan 5% atau 0,05 yaitu variabel *arrogance* memiliki nilai angka signifikan sebesar 0,617, profitabilitas nilai signifikannya sebesar 0,210, likuiditas nilai signifikansinya sebesar 0,262, *leverage* memiliki nilai signifikan sebesar 0,445 dan untuk variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,814, sehingga dapat dilihat bahwa data diatas tergolong data yang tidak memiliki gejala heteroskedatisitas.

#### 4.2.3 Regresi Linier Berganda

Tujuan dari regresi linier berganda adalah untuk menguji bagaimana variabel independent mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Regresi Linier Berganda**

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	209.370	20.928		10.004	.000
	ARROGANCE	-10.317	14.501	-.066	-.712	.479
	PROFITABILITAS	-.298	.082	-.317	-3.641	.000
	LIKUIDITAS	-.002	.001	-.291	-3.198	.002
	LEVERAGE	.078	.033	.209	2.397	.019
	CAPITAL INTENSITY	.087	.039	.214	2.228	.028

a. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK

#### Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Persamaan Regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 yaitu :

$$Y = 209.370 - 10.317 X_1 - 0,298 X_2 - 0,002 X_3 + 0,078 X_4 + 0.087 X_5 + e$$

Model regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Persamaan koefisien regresi linier diatas, konstanta adalah sebesar 209.370 kearah positif hal ini berarti jika tidak ada perubahan pada variabel *Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity* maka penghindaran pajak tetap sebesar 209.370.
- 2) Nilai koefisien regresi *arrogance* diperoleh sebesar – 10.317 kearah negatif. hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki *arrogance* lebih besar cenderung memiliki CETR (membayar pajak) lebih rendah.
- 3) Nilai koefisien regresi Profitabilitas diperoleh sebesar -0.298 kearah negatif. hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih besar cenderung memiliki CETR (membayar pajak) lebih rendah.
- 4) Nilai koefisien regresi likuiditas diperoleh sebesar – 0.002 kearah negatif. hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki *likuiditas* lebih besar cenderung memiliki CETR (membayar pajak) lebih rendah.
- 5) Nilai koefisien regresi *Leverage* diperoleh sebesar 0,078 kearah positif. hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* lebih besar cenderung memiliki CETR (membayar pajak) lebih tinggi.
- 6) Nilai koefisien regresi *Capital Intensity* diperoleh sebesar 0.087 kearah positif. hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki *Capital intensity* lebih besar cenderung memiliki CETR (membayar pajak) lebih tinggi.

## 4.2.4 Pengujian Hipotesis

### 4.2.4.1 Uji F (Simultan)

Untuk melakukan uji f pada pengaruh *Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak, maka dapat dilihat pada table dibawah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	157545.848	5	31509.170	9.354	.000 <sup>b</sup>
	Residual	296443.524	88	3368.676		
	Total	453989.372	93			
a. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK						
b. Predictors: (Constant), CAPITAL INTENSITY, LEVERAGE, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, ARROGANCE						

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Pada pengujian ini, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang digunakan yaitu terdapat pengaruh signifikan antara variabel independent secara bersama sama terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang digunakan yaitu terdapat pengaruh signifikan antara variabel independent secara bersama sama terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil tabel 4.9 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity* sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05. yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh *Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity* secara bersama sama terhadap Penghindaran Pajak, artinya model pada penelitian ini dikatakan fit dan layak untuk diteliti.



#### 4.2.4.2 Koefisien Determinasi

Pada penelitian ini, analisis koefisien determinasi (uji  $R^2$ ) mengukur seberapa baik model regresi dan dapat menjelaskan seberapa baik variabel independent (*Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity*) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Penghindaran pajak. Perhitungan menggunakan nilai  $R^2$  yaitu  $R^2$  terkoreksi, karena merupakan indikator yang menentukan penambahan variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Dengan output sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.589 <sup>a</sup>	.347	.310

**Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25**

Berdasarkan table 4.10 diatas, bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted  $R^2$ ) yaitu sebesar 0,310 atau 31,0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent yaitu *Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Penghindaran pajak sebesar 31,0 % kemudian sisanya 69,0% dipaparkan variabel lain yang tidak dipakai dalam penelitian ini.

#### 4.2.4.3 UJI T (Parsial)

Hasil dari uji t yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independent (*Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity*) terhadap variabel dependen (penghindaran pajak) secara parsial sehingga dapat memutuskan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Hipotesis diterima jika nilai signifikan  $< 0,05$  sedangkan jika hipotesis ditolak maka nilai signifikan  $> 0,05$ . Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji T (Parsial)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	209.370	20.928		10.004	.000
	ARROGANCE	-10.317	14.501	-.066	-.712	.479
	PROFITABILITAS	-.298	.082	-.317	-3.641	.000
	LIKUIDITAS	-.002	.001	-.291	-3.198	.002
	LEVERAGE	.078	.033	.209	2.397	.019
	CAPITAL INTENSITY	.087	.039	.214	2.228	.028

a. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK

**Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25**

Berdasarkan tabel diatas, bahwa uji t (parsial) menjelaskan hipotesis sebagai berikut:

- I. Hipotesis 1 pada penelitian ini adalah *Arrogance* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t pada tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa nilai t-hitung - 0,712 kearah negatif dan nilai signifikan 0,479 lebih

besar dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *arrogance* berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak, oleh karena itu hipotesis 1 **ditolak**

- II. Hipotesis 2 pada penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t pada tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa nilai t-hitung – 3.641 kearah negatif dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak, oleh karena itu hipotesis 2 **ditolak**
- III. Hipotesis 3 pada penelitian ini adalah Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t pada tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa nilai t-hitung – 3.198 kearah negatif dan nilai signifikan 0,002 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak, oleh karena itu hipotesis 3 **diterima**
- IV. Hipotesis 4 pada penelitian ini adalah *Leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t pada tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa nilai t- hitung 2.397 kearah positif dan nilai signifikan sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak, oleh karena itu hipotesis 4 **ditolak**
- V. Hipotesis 5 pada penelitian ini adalah *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t pada tabel 4.11 diatas menunjukkan

bahwa nilai t-hitung 2.228 kearah positif dan nilai signifikan sebesar 0,028 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak, oleh karena itu hipotesis 5 **diterima**

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Pengaruh *Arrogance* terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi *arrogance* sebesar adalah 0,479 (sig < 0,05). Hasil penelitian ini sebesar menunjukkan arah negatif dengan nilai t-hitung sebesar -0.712. Oleh karena itu, **H<sub>1</sub> ditolak**, yang artinya *arrogance* tidak memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mundhiroh & Ningsih (2022) yang menunjukkan bahwa *arrogance* tidak memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini, dualisme posisi (jabatan rangkap) sebagai ukuran arogansi, pada penelitian ini CEO yang melakukan rangkap jabatan sebesar 72,4% sedangkan yang tidak melakukan 27,6 % yang dimana semakin tingkat *arrogance* yang tinggi dan penghindaran pajak yang tinggi memiliki tingkat pengaruh yang positif, hal ini dikarenakan Individu yang memiliki tingkat *arrogance* yang tinggi berpotensi cenderung memiliki sikap yang lebih berani terhadap risiko. Untuk itu, dalam menyoroti dinamika yang kompleks dalam perilaku kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap tindakan organisasi.

Ketika seseorang menduduki posisi ganda atau rangkap jabatan, hal ini dapat mencerminkan kepercayaan diri yang berlebihan atau kesan bahwa individu tersebut merasa mampu mengatasi tugas-tugas yang beragam secara bersamaan. Dalam konteks ini, adopsi dualisme posisi tidak hanya menjadi indikator arogansi tetapi juga menggambarkan sikap sombong atau angkuh yang mungkin dimiliki oleh para pemimpin tersebut. Sikap arogan seperti ini mungkin memotivasi manajer untuk mengambil risiko yang lebih besar dalam upaya mencapai tujuan mereka, termasuk dalam hal praktik penghindaran pajak. Selain itu, kehadiran indikator rangkap jabatan juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana arogansi berkontribusi terhadap dinamika hubungan antarmanusia di dalam organisasi, mempengaruhi kolaborasi, inovasi, dan efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan.

#### **4.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak**

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi Profitabilitas sebesar 0,000 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Hasil penelitian ini sebesar menunjukkan arah negatif dengan nilai t-hitung sebesar  $-3.641$ . Oleh karena itu, **H<sub>2</sub> ditolak**. Pengujian dalam penelitian ini secara statistik telah membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunarsih et al., 2019) yang menunjukkan, bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin sedikit kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki Return on Assets

(ROA) tinggi cenderung mampu menanggung beban pajaknya dengan baik, menjaga reputasi di kalangan pemegang saham, serta mendapatkan perhatian positif dari publik. Akibatnya, perusahaan akan cenderung melaporkan beban pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, sehingga mengurangi praktik penghindaran pajak. Dengan kata lain, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menjadi faktor yang mengurangi insentif perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (Carolina, 2022).

### 4.3.3 Pengaruh Likuiditas terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi intensitas modal sebesar adalah 0,002 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Hasil penelitian ini sebesar menunjukkan arah negatif dengan nilai t-hitung sebesar - 3.198. Oleh karena itu, **H<sub>3</sub> diterima**. Pengujian dalam penelitian ini secara statistik telah membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini sesuai dengan Jamothon Gultom, (2021) likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, Marwah Hajar Alam & Fidiana (2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sedangkan Sembiring dan Yolandia (2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena semakin rendah tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan likuiditas yang terbatas mungkin merasa lebih terdorong untuk mencari cara-cara kreatif untuk mengurangi kewajiban pajak. Praktik penghindaran pajak sebagai cara untuk meningkatkan margin keuntungan

mereka dan mempertahankan arus kas yang lebih tinggi. Dan kondisi likuiditas yang buruk dapat menciptakan tekanan finansial yang mendorong perusahaan untuk mengambil risiko dalam penghindaran pajak.

Agency theory menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan yang timbul antara dewan manajemen dan otoritas pajak. manajemen mencoba menyusun laporan keuangan dengan hasil atau keuntungan yang maksimal.

#### 4.3.4 Pengaruh *Leverage* terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi *leverage* yang diproksi dengan DER sebesar 0,019 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Hasil penelitian ini sebesar menunjukkan arah positif dengan nilai t-hitung sebesar 2.397. Oleh karena itu, **H<sub>4</sub> ditolak**. Pengujian dalam penelitian ini secara statistik membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jessica, 2022) yang menunjukkan, bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pernyataan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena perusahaan hanya menggunakan hutang untuk membiayai operasionalnya dapat diperluas dengan mempertimbangkan beberapa faktor tambahan. Salah satunya adalah bahwa penggunaan *leverage* untuk tujuan tertentu dapat mempengaruhi strategi perusahaan dalam mengelola beban pajaknya. Meskipun *leverage* mungkin tidak digunakan secara langsung untuk mengurangi beban pajak, struktur modal yang berlebihan dapat memengaruhi

perhitungan pajak perusahaan. Namun demikian penting untuk diingat, bahwa penggunaan leverage untuk tujuan penghindaran pajak harus dipertimbangkan dengan hati-hati, karena dapat meningkatkan risiko keuangan dan memengaruhi citra perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu sementara leverage mungkin tidak langsung terkait dengan penghindaran pajak dalam beberapa kasus, dampaknya terhadap struktur modal dan fleksibilitas keuangan perusahaan dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak secara keseluruhan (Hidayatul Aini & Andi Kartika, 2022).

#### 4.3.5 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi intensitas modal sebesar adalah 0,028 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Hasil penelitian ini sebesar menunjukkan arah positif dengan nilai t-hitung sebesar 2.228. Oleh karena itu, **H<sub>5</sub> diterima**. Artinya variabel intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nikita Arnitasari & Titik Mildawati (2018) menjelaskan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, Widodo dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak dan sada (2022) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan dengan intensitas modal yang tinggi, perusahaan memiliki lebih banyak aset tetap dan oleh karena itu lebih banyak



peluang untuk menggunakan biaya penyusutan ini dalam rangka mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar. Dan intensitas modal yang tinggi juga dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk lebih agresif dalam praktik-praktik akuntansi yang dapat mengurangi pendapatan yang tunduk pada pajak. Ini termasuk menggeser biaya dan pendapatan antara periode akuntansi atau melakukan penyesuaian yang dapat merubah jumlah pendapatan yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Menurut Budi & Dharma (2017) manajemen tertarik untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencapai tingkat remunerasi yang diinginkan. Dalam hal ini, manajemen dapat mengambil keuntungan depresiasi aset untuk mengurangi beban pajak perusahaan. direktur akan menginvestasikan dana perusahaan yang tidak terpakai dalam bentuk aset tetap untuk tujuan menggunakan penyusutannya sebagai pengurang beban pajak. Untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dibayar untuk kinerja, manajemen akan mengurusnya penggelapan pajak dalam bentuk pengurangan beban pajak.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Arrogance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor Food & Beverage yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2020-2022. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pada periode pengamatan (2020-2022) dari 5 hipotesis yang diujikan hanya terdapat 2 hipotesis yang diterima sedangkan yang 3 hipotesis ditolak. Demikian penjelasan dari masing masing hipotesis adalah:

1. *Arrogance* tidak terbukti berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
2. Profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3. Likuiditas terbukti berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti semakin rendah tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut terlibat dalam praktik penghindaran pajak.
4. *Leverage* tidak terbukti berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
5. *Capital Intensity* terbukti berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti *capital intensity* yang tinggi, perusahaan memiliki lebih banyak aset tetap dan oleh karena itu lebih banyak peluang untuk menggunakan biaya penyusutan ini dalam rangka mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar. Dan intensitas modal yang tinggi juga dapat

memberikan kesempatan bagi manajemen untuk lebih agresif dalam praktik-praktik akuntansi yang dapat mengurangi pendapatan yang tunduk pada pajak.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat digunakan sebagai implikasi bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk perusahaan, pemerintah dan akademisi, pembaca lainnya;

1. Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasannya mengenai penghindaran pajak serta memudahkan pemilik usaha untuk menerapkan mekanisme yang dapat melaksanakan kelangsungan usaha dengan baik dibandingkan perencanaan pajak yang tidak sah. Mencegah perusahaan melakukan tindakan penipuan pajak yang dapat merugikan negara dan merusak nama baik perusahaan di mata masyarakat.
2. Bagi pemerintah, hasil survei ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memberikan peringatan kepada perusahaan bahwa mereka melakukan penghindaran pajak, dan agar perusahaan dapat menyusun langkah-langkah untuk mencegah penghindaran pajak dan menghilangkan kelemahan undang-undang perpajakan agar dapat diidentifikasi dan diminimalkan sehingga pada akhirnya meningkatkan penerimaan negara.
3. Bagi akademisi, peneliti, dan pembaca diharapkan untuk terus meneliti dampak *arrogance*, profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *capital intensity*

terhadap penghindaran pajak untuk kepentingan pemangku kepentingan lainnya.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut.

1. Ruang lingkup penelitian ini menggunakan perusahaan yang tercatat di BEI sub sektor makanan dan minuman, sehingga belum dapat mengetahui dampak keseluruhan terhadap penghindaran pajak.
2. Nilai Adjusted R Square relatif rendah yang itu sebesar 31,0%, maka dari itu masih terdapat banyak variabel lain yang bisa digunakan untuk memprediksi adanya penghindaran pajak yang belum termasuk dalam model pada penelitian ini.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 3 periode yaitu tahun 2020-2022

### **5.4 Agenda Penelitian Mendatang**

1. Peneliti yang melakukan penelitian serupa dapat meningkatkan hasilnya dengan menambahkan tahun studi, variabel lain misal variabel ukuran perusahaan yang dapat digunakan untuk memprediksi penghindaran pajak, sampel, dan subjek penelitian selain perusahaan manufaktur.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penghindaran pajak dapat diungkapkan dengan cara yang berbeda dari yang lain, seperti tarif pajak efektif (ETR) atau tarif pajak buku (BTD).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., (2020). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman . *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 20(1), 16-22 <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i1.4755>
- Adisamartha, I. B. P. F., & Naniek, N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(3), 973–1000. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/14496>
- Alam, M. H., & Fidiana. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Leverage dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2), 15–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2181>
- Andawiyah, A., Subeki, A., & Hakiki, A. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Index Saham Syariah Indonesia. *Akuntabilitas*, 13(1), 49–68. <https://doi.org/10.29259/ja.v13i1.9342>
- Andhari, P. A. S. ., & Sukartha, I. . (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.3(2017), 2115–2142.
- Anggara, I. N. A. W., Verawati, Y., & Bhegawati, D. A. S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Audit, Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.36733/jia.v1i1.6892>
- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(02), 390–397. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1530>
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS, CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE Titik Mildawati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(1), 1–11.
- Ayu Widya Lestari, G., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2028–2054.
- Carolina, M. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap

Praktik Penghindaran Pajak. *Jurnal Budget : Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 5(1), 84–99. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v5i1.48>

Darmayanti, P. P. B., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Koneksi Politik dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1992.

Effect, T., Profitability, O., Corporate, G., On, G., Avoidance, T., Food, I., Companies, B., On, L., Indonesia, T., Exchange, S., Saputri, A., & Deli, L. (2023). *Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1(2), 583–597.

Fauziah, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(4), 1–21.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi 4). Universitas Diponegoro.

Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Tax Avoidance. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2), 239. <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i2.y2021.p239-253>

Harianto, R. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Utang Terhadap Penghindaran Pajak. *Liability*, 02(1), 49–69.

Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168. <https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.289>

Hidayatul Aini, & Andi Kartika. (2022). The Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerasi Akuntansi*, 15(1), 61–73. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.604>

Hikmawati, Fenti. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.

Irwanto, T., Maemunah, M., & Lukita, C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 304–325.

Jessica, A. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). *Universitas Buddhi Dharma*, 1(2), 1–15.

Julya, L., & Agha, R. Z. (2022). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon Theory pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding SNAM PNJ (2022)*, 1–12.

Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997>

Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada.

Kurniawan, A. F., & Syafruddin, M. (2017). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai perusahaan Dengan Variabel Moderasi Transparansi. *Diponegoro Journal Ofaccounting*, 6(4), 1–10.

Liando, D. N., Sondakh, J. J., Mintalangi, S. E., Profitabilitas, A. P., Tetap, I. A., Liando, D. N., Sondakh, J. J., & Mintalangi, S. E. (2023). Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Tahun 2018-2021 Analysis Of The Effect Of Profitability , Leverage , Fixed Asset Intensity On Tax Avoidance In Food And Beverage Subsector Companies 2018-2021 *Jurnal Emba Vol . 11 N. 11(3)*, 208–219.

Lukito, P. C., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Fixed Asset Intensity, Karakter Eksekutif, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(1), 202–211. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.532>

Mayndarto, E. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 6(1), 426–442. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.590>

Mundiroh, S., & Ningsih, F. E. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 8(2), 33–43. <https://doi.org/10.53494/jira.v8i2.150>

Muzakki, M. R., & Darsono. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–8. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Nabila, A. (2020). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018 ) SKRIPSI Oleh: Nama No. Mahasiswa: Afifah Nabila. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas .*
- Nadiva Putri Maulidya, & Eny Purwaningsih. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Tingkat Utang Terhadap Penghindaran Pajak. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 40–57. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i2.1093>
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory intensity ratio dan praktik penghindaran pajak. *Owner*, 6(3), 2304–2314. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>
- Ningtyas, D. M., Suhendro, & Wijayanti, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(1), 124134. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/301/259>
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2018). Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management Dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 163–182. <https://doi.org/10.30871/jaba.v1i2.616>
- Nurjannah, N. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Modal (Capital Intensity) terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Nurjanah, P., & Nurdiniah, D. (2021). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v1i1.101>
- Pajriyansyah, R.-, & Firmansyah, A.-. (2017). Pengaruh Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Keberlanjutan*, 2(1), 431. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v2i1.y2017.p431-459>
- Pambudi, J. E., Hidayat, I., & Julio, A. E. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 57–71.



- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Owner*, 6(1), 677–689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.637>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen.
- Rossa, E. (2022). Pengaruh Overconfidence Manajer dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak yang Dimoderasi oleh Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 5(1), 1–19. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- Rozaan, N., Ariefiara, D., & Hindria, R. (2023). *Struktur Kepemilikan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak*. 6(1), 10–22.
- Sada, Y. M. V. K. (2022). LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi Vol. 2 No. 2 Juni 2022. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(2), 86–99. <https://doi.org/10.55587/jla.v3i2.86>
- Selistiaweni, S., Ariefiara, D., & Samin. (2020). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Financial Distress Dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 1(1), 1059–1076.
- Sembiring, Y. C. B., & Yolanda Hutablian, N. (2022). Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan. *JRAK – Vol. 8 No. 1, Maret 2022 p-ISSN : 2443-1079 e-ISSN : 2715-8136 PENGARUH*, 8(1).
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud Pentagon Theory Dalam Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128–138. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13800>
- Sinaga, C. H., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity pada Tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p01>
- Soelistono, S., & Adi, P. H. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Corporate Social Responsibility terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 38–51. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i1.6260>
- Subagiastra, K., Arizona, I. P. E., & Mahaputra, I. N. K. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Dan Good Corporate Governance

- Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 167–193. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9994>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suhendi, R., & Firmansyah, A. (2022). Kesulitan Keuangan, Proporsi Hutang dan Peluang Investasi, Audit Delay: Peran Moderasi Dewan Komisaris Independen. *Owner*, 6(2), 1373–1384. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.746>
- Sunarsih, S., Yahya, F., & Haryono, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016). *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 127–148. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v13i1.127-148>
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. UGM Press.
- Susilowati, Y., Ratih Widyawati, & Nuraini. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate. Prosiding SENDI\_U 2018, 2014, 796–804.
- Tampubolon, L. D. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on the Tax Aggressiveness of Manufacturing Companies. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 246–256. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v4i2.270>
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832(September), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Vidyarto Nugroho, P. U. (2021). Analisa Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(4), 1595. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i4.15252>
- Widodo, S.W., dan Wulandari, S. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Simak: Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen Akuntansi*, 7(2), 83-96.
- Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, dan Capital Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 418–446.

Wijaya, T., & Yanti, L. D. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018). *ECo-Fin*, 3(2), 257–275. <https://doi.org/10.32877/ef.v3i2.406>

Yolando, R., & Firmansyah, A. (2019). Evaluasi kondisi financial distress pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia. *Jurnal Bisnis Net*, 2(2), 57–76.

. A. H. M. (2019). The Influence of Liquidity, Profitability, Intensity Inventory, Related Party Debt, And Company Size To Aggressive Tax Rate. *Archives of Business Research*, 7(3). <https://doi.org/10.14738/abr.73.6319>

<https://www.kemenkeu.go.id>

<https://www.kemenperin.go.id>

